

MONOGRAF
PENGELOLAAN SAMPAH, KEARIFAN LOKAL DAN
LINGKUNGAN HIDUP

Dr. Thriwaty Arsal M. Si
Fajar, S.Pd. M.Pd
Dr. Muh. Sholeh, M. Pd
Dr. Rosfiah Arsal, M.Si



PT. PENA PERSADA KERTA UTAMA

**MONOGRAF
PENGELOLAAN SAMPAH, KEARIFAN LOKAL DAN
LINGKUNGAN HIDUP**

Penulis:

Dr. Thriwaty Arsal M. Si
Fajar, S.Pd. M.Pd
Dr. Muh. Sholeh, M. Pd
Dr. Rosfiah Arsal, M.Si

ISBN : 978-623-455-832-6

Design Cover :

Yanu Fariska Dewi

Layout :

Hasnah Aulia

PT. Pena Persada Kerta Utama

Redaksi:

**Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah. Email: penerbit.penapersada@gmail.com**

Website: penapersada.id. Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI: 178/JTE/2019

All right reserved

Cetakan pertama: 2023

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang
memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa
izin penerbit

KATA PENGANTAR

Permasalahan sampah perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak dan masyarakat setempat, sampai saat ini pengolahan sampah masih menjadi persoalan. Dampak yang ditimbulkan akibat pengelolaan sampah yang tidak baik akan berimbas pada menurunnya kualitas kehidupan, keindahan lingkungan, serta potensi banjir akan sering lebih terjadi karena tidak menutup kemungkinan sampah akan menghalangi arus air sehingga terjadi banjir. Salah satu bentuk kearifan lokal lingkungan yaitu adanya falsafah pengurangan dan pengolahan sampah oleh masyarakat. Produk sampah yang berlebihan memberikan dampak berbahaya bagi lingkungan. Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar membuat masyarakat mengabaikan dan berasumsi yang keliru, meskipun dampak yang diakibatkan karena membuang sampah di sembarang tempat, namun masyarakat tetap tidak memperdulikan. Sampah bisa timbul karena perilaku manusia yang kurang mengerti akan stabilitas ekosistem dalam lingkungan hidup yang seringkali membuat kerugian pada lingkungan hidup, perilaku membuang sampah terjadi akibat kebiasaan masyarakat yang sudah terbiasa.

Akibat kerusakan lingkungan ini, juga berdampak terhadap berbagai bencana alam di Indonesia. Hal ini membuktikan keseimbangan alam dan lingkungan hidup itu penting bagi keberlangsungan ekosistem dan makhluk hidup di alam semesta ini. Keberlangsungan kehidupan manusia juga sangat penting kita pikirkan solusi bersama agar kehidupan manusia tanpa ada ancaman bencana alam yang akan berakibat terhadap kesehatan manusia bahkan kematian. Pemikiran solusi yang lama terlihat dan melekat dalam aktivitas manusia terlihat dalam aktivitas budaya dan tradisi masyarakat melalui nilai kearifan lokal.

Kearifan lokal dikembangkan oleh masyarakat yang menyebar di seluruh Indonesia. Setiap masyarakat mengembangkan nilai kearifan lokal dari hasil pengalaman mengelola lingkungan hidup melalui pengelolaan sampah. Salah satu kearifan lokal dalam pengelolaan sampah adalah gotong royong, masyarakat secara bersama-sama mengelola sampah an-

organik ke berbagai hasil olahan yang bernilai ekonomi. Produk yang dihasilkan berbagai bentuk, mulai dari sabun, gantungan kunci pernik- pernik, bunga dan kursi dari botol kemasan.

Semarang, Januari 2022

Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB 2 KONSEP SAMPAH, KEARIFAN LOKAL DAN LINGKUNGAN.....	27
BAB 3 METODE PENELITIAN	44
BAB 4 PEMBAHASAN.....	47
BAB V KESIMPULAN.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	98

MONOGRAF
PENGELOLAAN SAMPAH, KEARIFAN LOKAL DAN
LINGKUNGAN HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

Kearifan lokal merupakan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat secara turun temurun, dari generasi ke generasi yang sulit untuk dihilangkan. Menurut Sufia, dkk (2016) kearifan lokal merupakan sebuah pengetahuan lokal yang digunakan masyarakat untuk bertahan hidup dalam sebuah lingkungan yang masih menyatu dengan sistem kepercayaan, dan diekspresikan dalam sebuah tradisi atau mitos. Kearifan lokal sebagai wujud dari perilaku masyarakat atau komunitas, dengan demikian masyarakat dapat hidup berdampingan dengan lingkungan tanpa harus merusaknya.

Kearifan lokal dapat menjawab berbagai permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat yang meliputi unsur kehidupan, agama, ilmu dan teknologi, organisasi, bahasa dan komunikasi serta kesenian. Kearifan lokal menjadi bagian dari cara hidup masyarakat yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang masyarakat hadapi. Kearifan lokal didalamnya juga terwujud pengelolaan sumberdaya alam lingkungan yang merupakan wujud dari konservasi oleh masyarakat (Suparmini, dkk.,2013)

Berkenaan dengan lingkungan, nilai luhur yang dapat dikaji dari masyarakat adalah kearifan lokal dalam melakukan pengelolaan lingkungan. Sebuah nilai penting yang dimiliki masyarakat adat dalam berhubungan dengan eksplorasi dan eksploitasi alam. Nilai budaya yang berupa kearifan lokal diyakini sebagai upaya yang tepat dalam pengelolaan alam (Effendi, 2011). Salah satu bentuk kearifan lokal lingkungan yaitu adanya falsafah pengurangan dan pengolahan sampah oleh masyarakat. Produk sampah yang berlebihan memberikan dampak berbahaya bagi lingkungan.

Dewasa ini, sampah kian hari telah menjadi masalah serius pada beberapa wilayah di Indonesia terutama wilayah perkotaan yang memiliki luas lahan terbatas dengan kepadatan penduduk

yang terus meningkat. Masalah yang terjadi akibat sampah dapat berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Sampah dinilai sebagai suatu benda yang tidak ternilai atau tidak berharga di kalangan masyarakat. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (UU No 18/2008 Pasal 1). Hal ini terjadi akibat pengelolaan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) di daerah perkotaan yang hanya memiliki luas lahan terbatas sehingga banyak masyarakat yang membuang sampah ke sungai. Sampah yang telah terbuang ke sungai pada akhirnya akan bermuara di lautan sehingga kebersihan dan ekosistem laut akan rusak.

Kerusakan ekosistem sungai diakibatkan alih fungsi dahulunya sungai adalah sumber kehidupan hayati manusia maka oleh manusia dijaganya, data sekarang banyak berdiri perusahaan pengelola buah kelapa sawit mereka memanfaatkan aliran sungai sebagai tempat pembuangan limbah akibatnya berdampak kepada ekosistem yang ada disungai. Tingginya pencemaran sungai yang disebabkan limbah kelapa sawit yang banyak dibuang bebas ke lingkungan, terutama ke Sungai. Hal ini mengakibatkan rusaknya lingkungan yang kemudian berdampak pada kerusakan biota air dan ekosistem lainnya (Syamriati, 2021:1). Ditambah lagi kesadaran membuang limbah rumah tangga seperti membuang sampah sembarangan mengakibatkan masalah banjir menjadi salah satu isu pokok diberbagai daerah menghadapinya, apalagi masuk pada musim penghujan dimana terjadi genangan dan banjir, maka berpengaruh aliran sungai yang tercemar hal ini merupakan dampak terhadap kerusakan lingkungan hidup yang diakibatkan aktivitas manusia yang tidak sadar terhadap lingkungan

Dewasa ini, sampah kian hari telah menjadi masalah serius pada beberapa wilayah di Indonesia terutama wilayah perkotaan yang memiliki luas lahan terbatas dengan kepadatan penduduk yang terus meningkat. Masalah yang terjadi akibat sampah dapat berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Sampah dinilai sebagai suatu benda yang tidak ternilai atau tidak berharga di kalangan masyarakat. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (UU No

18/2008 Pasal 1). Hal ini terjadi akibat pengelolaan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) di daerah perkotaan yang hanya memiliki luas lahan terbatas sehingga banyak masyarakat yang membuang sampah ke sungai. Sampah yang telah terbuang ke sungai pada akhirnya akan bermuara di lautan sehingga kebersihan dan ekosistem laut akan rusak.

Sampah dinilai sebagai suatu benda yang tidak ternilai atau tidak berharga di kalangan masyarakat. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (UU No 18/2008 Pasal 1). Dewasa ini, sampah kian hari telah menjadi masalah serius pada beberapa wilayah di Indonesia terutama wilayah perkotaan yang memiliki luas lahan terbatas dengan kepadatan penduduk yang terus meningkat. Masalah yang terjadi akibat sampah dapat berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya. Hal ini terjadi akibat pengelolaan TPA (Tempat Pembuangan Akhir) di daerah perkotaan yang hanya memiliki luas lahan terbatas sehingga banyak masyarakat yang membuang sampah ke sungai. Sampah yang telah terbuang ke sungai pada akhirnya akan menuju lautan sehingga kebersihan dan ekosistem laut akan rusak.

Indonesia merupakan salah satu negara urutan keempat dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa akan timbul persoalan produksi sampah dan pengelolannya. Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, bahwa Indonesia memproduksi sampah hingga 65 juta ton pada 2016 tahun.. Berdasarkan penuturan Siti Nurbaya selaku Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, sampah di daerah perkotaan mayoritas adalah sampah organik yang mencapai sekitar 60 persen dan sampah plastik yang mencapai 40 persen dari total timbunan sampah (Kurnia, 2019).

Permasalahan sampah perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak dan masyarakat setempat, sampai saat ini pengolahan sampah masih menjadi persoalan. Dampak yang ditimbulkan akibat pengelolaan sampah yang tidak baik akan berimbas pada menurunnya kualitas kehidupan, keindahan

lingkungan, serta potensi banjir akan sering lebih terjadi karena tidak menutup kemungkinan sampah akan menghalangi arus air sehingga terjadi banjir. Banjir akan menyebabkan terganggu dan terhambatnya aktivitas masyarakat, apalagi jika banjir tersebut dalam volume besar tidak hanya harta benda saja yang akan mengalami kerugian, akan tetapi banjir juga dapat berakibat fatal bahkan mengancam keselamatan jiwa.

Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar membuat masyarakat mengabaikan dan berasumsi yang keliru, meskipun dampak yang diakibatkan karena membuang sampah di sembarang tempat, namun masyarakat tetap tidak memperdulikan. Sampah bisa timbul karena perilaku manusia yang kurang mengerti akan stabilitas ekosistem dalam lingkungan hidup yang seringkali membuat kerugian pada lingkungan hidup, perilaku membuang sampah terjadi akibat kebiasaan masyarakat yang sudah terbiasa.

Akibat kerusakan lingkungan ini, juga berdampak terhadap berbagai bencana alam di Indonesia. Hal ini membuktikan keseimbangan alam dan lingkungan hidup itu penting bagi keberlangsungan ekosistem dan makhluk hidup di alam semesta ini. Keberlangsungan kehidupan manusia juga sangat penting kita pikirkan solusi bersama agar kehidupan manusia tanpa ada ancaman bencana alam yang akan berakibat terhadap kesehatan manusia bahkan kematian. Pemikiran solusi yang lama terlihat dan melekat dalam aktivitas manusia terlihat dalam aktivitas budaya dan tradisi masyarakat melalui nilai kearifan lokal.

Kota Semarang telah berhasil mendapatkan predikat sebagai kota wisata terbersih di Asia Tenggara dalam ajang ASEAN Tourism Forum (ATF) pada tahun 2020. Dikutip dari Tribuntravel.com, penghargaan ini diberikan oleh Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara (Perbara) dan akan disematkan pada Kota Semarang selama dua tahun, yaitu hingga tahun 2022. Menurut Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Indriyasaki mengungkapkan bahwa langkah-langkah yang dilakukan setelah mendapatkan penghargaan ini yaitu 4P (penduduk, pemerintah, pengusaha, dan pewarta) akan bersama-

sama berkomitmen untuk menjaga kebersihan di Kota Semarang (Santoso, 2020). Hal ini dilakukan untuk mewujudkan kota Magelang bebas sampah dalam jangka 3 tahun ke depan mempertahankan Kota Semarang sebagai kota terbersih di Asia Tenggara di tahun-tahun kedepannya yang mana selama ini predikat tersebut belum pernah didapatkan oleh Kota Semarang.

Persoalan sampah yang tidak mendapatkan penanganan dengan baik dari pemerintah terutama Dinas Lingkungan Hidup mendorong masyarakat agar turut serta dalam mengatasi masalah sampah dengan membentuk Bank Sampah mulai dari tingkat RT, RW sampai tingkat Kotamadyar. Gerakan-gerakan kepedulian terhadap masalah sampah pun telah hadir di masyarakat seperti komunitas-komunitas yang peduli terhadap lingkungan. Adapun Kota Magelang telah memiliki beberapa Bank Sampah yang peduli terhadap masalah sampah, salah satunya adalah Bank Sampah gelangan Lestari Berseri yang berpusat di kelurahan Gelangan Kota Magelang. Bank sampah lestari bersinar adalah komunitas Sampah Muda yang berpusat di Impala Space, Kota Lama Semarang (Kompasiana, 2017). Sampah muda adalah sebuah website yang membantu masyarakat untuk menyalurkan sampah-sampah non-organik dan masih bernilai ekonomi ke pengepul. Agen pengangkut sampah atau pengepul ini nantinya yang akan menyerahkan sampah tersebut ke gudang Sampah Muda.

Pengelolaan sampah adalah proses yang bertujuan untuk mengubah sampah menjadi material yang memiliki nilai ekonomis dan menjadi ramah lingkungan (Martinawati, 2016). Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah pun harus di dukung dari masyarakat agar produksi sampah bisa berkurang. Bagi masyarakat yang kreatif, sampah juga bisa membuka lapangan pekerjaan sehingga mengurangi tingginya tingkat pengangguran. Tujuan utama pengelolaan sampah yaitu untuk memulihkan sumber daya alam/menjaga lingkungan tetap bersih, selain memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Pengelolaan sampah bisa dilakukan berdasarkan inisiatif warga dengan mendirikan bank sampah mulai dari tingkat RW, Kecamatan sampai dengan tingkat kotamadya tidaa, hanya menunggu

program dari pemerintah. Pengelolaan sampah dapat dilakukan pada rumah tangga sendiri dengan cara memilah sampah organik yang dapat dijadikan sebagai pupuk dan sampah non-organik yang dapat dijual ke pengepul ataupun dibuat menjadi kerajinan yang bernilai ekonomi.

Aktivitas kearifan lokal masyarakat dalam upaya menjaga dan melestrikan lingkungan terlihat dalam kegiatan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi. Kearifan lokal hutan larangan bahasa lokal (*rimbo larangan*) merupakan keadaan hutan alam yang dijaga oleh masyarakat melalui tata peraturan adat. Tata aturan adat ini di taati dan dilaksanakan sebagai simbol kepatuhan masyarakat terhadap adat dan tetua adat sebagai pemangku kebijakan yang dihasilkan dari musyawarah adat untuk memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam yang ada disekitar masyarakat. Misalnya aturan kapan tanaman dalam hutan boleh dipergunakan maka menunggu hasil musyawarah keputusan tetua adat/pemangku adat. Aturan kayu dalam hutan larangan boleh dipergunakan ketika dari masing-masing anggota keluarga memutuskan berumah tangga dan akan membuat rumah yang menjadi tempat tinggal maka diperbolehkan mengambil pohon kayu yang ada di hutan larangan dengan ketentuan terbatas jumlahnya.

Kearifan lokal sungai larangan (*lubuk larangan*) wilayah pemukiman masyarakat melayu Riau yang menjadi tempat tinggal biasanya tidak jauh dari aliran sungai, maka aktivitas paling banyak berhubungan dengan aliran sungai. Misalnya aktivitas membersihkan badan paling banyak mereka mandi dan akitivitas lainnya. Kesadaran masyarakat pentingnya aliran sungai demi keberlangsungan hidup masyarakat maka mereka berusaha menjaga melalui penanaman nilai kesadaran lingkungan dalam penerapan sungai larangan sebagai sebuah taradisi masyarakat. Anggota masyarakat yang ada dialiran sungai di Kabupaten Kuantan Singingi melalui adat kenegerian masyarakat menaati aturan dalam menjaga ekosistem sungainya, terutama berbagai jenis ikan dalam aliran sungai tersebut masih terjaga. Aturan dalam pengambilan berbagai ikan yang ada disungai larangan harus

melalui keputusan adat. Keputusan adat menetapkan dalam memanen ikan yang ada di sungai larangan 1 tahun sekali dilakukannya, maka dalam proses menjaga sungai ditetapkan aturan apabila ada yang melanggar akan dikenakan sanksi denda. Ketentuan selanjutnya pelanggaran akan diberikan lebih berat apabila yang melakukan pencurian ikan dari anggota keluarga pemangku adat. Berbagai peraturan yang ditetapkan mereka taati dan dilaksanakan hingga saat ini. Sistem pemanen ikan nanti juga dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat dengan ketentuan hasil ikan akan dilelang, hasil lelang untuk biaya pembangunan rumah ibadah dan fasilitas umum dilingkungan sekitar masyarakat dan menjadi kas bagi adat kenegerian.

Kearifan lokal bercocok tanam padi (*olek-olek banjar baladang dan bakobau*) masyarakat melayu Kenegerian di Kabupaten Kuantan Singingi. Untuk memenuhi kebutuhan hidup tentang konsumsi pangan, mereka juga bercocok tanam padi dan sayuran. Tradisi yang menjadi kearifan lokal masyarakat adalah aktivitas berladang/bersawah yang mengabungkan nilai sadar lingkungan atau upaya menjaga keseimbangan alam. Usaha menjaga keseimbangan ini masyarakat lakukan dengan aturan adat kenegerian yaitunya aturan selama waktu 6 bulan masyarakat sekitar dilarang mengembala kerbau disawah, dampak aturan ini masyarakat pada waktu 6 bulan kerbau harus dalam kandang maka konsentrasi masyarakat terfokus pada tanaman padi. Setelah panen padi dilakukan anggota masyarakat melepas liar kembali kerbau dipersawahan. Masyarakat dalam proses pemeliharaan kerbau secara berkelompok, untuk menjaga kerbau-kerbau dalam kelompok warga masyarakat membuat kandang bersama berkelompok-kelompok. Pada saat proses tanam padi tiba masyarakat menaati aturan adat kenegerian agar tidak melepas liar kerbau turun kepersawahan warga karena akan mengganggu dan merusak tanam padi warga.

Melihat berbagai kearifan lokal masyarakat dalam menjaga lingkungan, maka perlu kearifan lokal ini menjadi solusi sehingga perlu diwariskan kepada generasi selanjutnya. Hal ini menjadi salah satu solusi terpenting yang harus dijaga agar kegiatan

masyarakat dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dilakukan dengan jalan yang benar. Hal ini sesuai termuat dalam Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum dimana seluruh kegiatan yang berhubungan dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup harus memperhatikan beberapa hal diantaranya: (1) keragaman karakter dan fungsi ekologis; (2) sebaran penduduk; (3) sebaran potensi sumber daya alam; (4) kearifan lokal; (5) aspirasi masyarakat; dan (6) perubahan iklim. Oleh karena pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan yang meliputi kebijaksanaan, penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan, pengawasan dan pengendalian lingkungan hidup maka, pengelolaan lingkungan hidup diselenggarakan dengan asas tanggung jawab negara, asas berkelanjutan, dan asas manfaat.

Kerusakan lingkungan alam dan lingkungan hidup yang berhubungan dengan kehidupan manusia dan ekosistem lainnya, banyak diakibatkan oleh aktivitas manusia, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor dan alasan: 1). Ketidaktahuan masyarakat terhadap akibat dari perilaku dan tindakannya, misalnya kebiasaan membuang sampah di sungai atau sembarang tempat yang tidak disadari akan menyebabkan pencemaran yang berakibat kerusakan ekosistem makhluk hidup di aliran sungai, 2). Desakan kebutuhan hidup, tanpa disadari kegiatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup, aktivitasnya merusak lingkungan terus berlangsung seperti penebangan hutan untuk mengambil kayu untuk kebutuhan ekonomi masyarakat seperti kebutuhan pembangunan rumah menjadi tempat tinggal yang tidak bisa lepas dari bahan utama kayu serta konsumsi kebutuhan lainnya yang semuanya bagian dari aktivitas merusak alam dan lingkungan, 3). Kurangnya pengetahuan tentang keseimbangan dan fungsi ekosistem, misalnya penggunaan pestisida yang tanpa disadari mengakibatkan musnahnya organisme, 4). Kepedulian yang rendah terhadap kelestarian lingkungan misalnya perusahaan

industri perkebunan membuka lahan perkebunan dengan cara menebang hutan diluar kebutuhan bahkan dengan pola penebangan yang salah. Serta perusahaan perkebunan tersebut mendirikan pabrik industri pengolahan buah perkebunan dengan membuang limbah hasil sisa pengelolaan tanpa mempertimbangkan akibatnya pada lingkungan sekitar baik sungai maupun lingkungan alam lainnya; 5). Kurang memasyarakatnya penegakan hukum tentang lingkungan hidup dan kurang tegasnya penerapan sanksi hukum bagi pelanggar (Suranto & Kusrahmadi, S. D., 1990).

Kesadaran lingkungan dalam menjaga hutan dan aliran sungai agar tidak rusak diperlukan pengetahuan masyarakat untuk bersikap, dan bertindak berdasarkan keterampilan hidup yang ramah dengan lingkungan sungai sekitar. Dicontohkan dalam tradisi lokal masyarakat Bali memiliki sistem irigasi kuno untuk mengairi sawah mereka, yang disebut dengan Subak. Adapun kearifan lokal Subak adalah formasi berundak di sawah yang menjadi salah satu kunci budidaya padi di daerah dataran tinggi yang curam seperti lereng gunung. Kearifan lokal ini menggandung nilai pengetahuan yang tinggi. Subak sekaligus merujuk petani lokal Bali dalam menentukan penggunaan air irigasi untuk menanam padi yang dilakukan secara demokratis dan hierarkis sesuai dengan pembagian peran bagi masing-masing pemilih lahan sawah (Wayan Windia, dkk., 2015:23-38).

Kesadaran akan hidup selaras dengan alam tidak hanya termanifestasikan dalam slogan semata melainkan harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, hal ini dicerminkan pada masyarakat Bali dengan tradisi lokal Subak. Tradisi lokal masyarakat dapat di kembangkan melalui penanaman nilai kepada masyarakat lokal dengan penanaman nilai-nilai kearifan lokal masyarakat yang dapat digali dari aktivitas budaya lokal masyarakat melalui penyematan nilai adat masyarakat yang menjadi wadah/agen nilai budaya terus lestari. Masyarakat memiliki tradisi yang berbeda-beda di dalam usaha untuk menjaga unsur budaya lokalnya agar terus terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Budaya lokal seperti itu memiliki nilai yang sangat

tinggi untuk diangkat oleh masyarakat modern melalui berbagai media dan alat misalnya melalui wadah pendidikan masa kini yang dihadapkan pada ancaman kerusakan lingkungan terutama hutan dan aliran sungai. Penanaman nilai kearifan lokal yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman dan pengetahuan dalam melestarikan tradisi didalam masyarakat terutama keberlangsungan pewarisan kepada generasi mudanya melalui proses pendidikan dalam pembelajaran di sekolah merupakan bagian usaha bersama untuk mengubah pola pikir dan pemahaman generasi pelajar untuk sadar dan peduli terhadap lingkungan.

Kenyataan tidak sejalan dengan teori bahwa kesadaran lingkungan untuk menjaga dan melestarikan tidaklah mutlak dipengaruhi tingkat Pendidikan yang ditempuh oleh sebuah komunitas masyarakat. Kasus ini ditemukan diberbagai daerah masih banyak masyarakat kurang sadar terhadap lingkungan sekitar terutama contoh-contoh masyarakat masih membuang sampah sembarangan misalnya; dialiran sungai, diparit, bahkan ditempat umum, hal ini membuktikan bahwa lingkungan alam dan sosial dianggap sebelah mata oleh masyarakat untuk keberlanjutan hidup manusia dimasa mendatang. Seharusnya teori dan praktik sejalan dengan perilaku manusia, makin tinggi tingkat pendidikan sebuah komunitas masyarakat maka makin baik terhadap kesadaran lingkungannya. Pendidikan merupakan prinsip memanusiakan manusia dalam kaidah perilaku positif dalam masyarakat.

Hal ini sejalan dengan teori belajar, bahwa belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisasi berbuah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Seseorang dapat dikatakan belajar apabila telah terjadi perubahan pada diri seseorang tersebut, baik itu berupa kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Dahar, Ratna Wilis, 2011:2). Teori belajar itu sendiri merupakan gabungan prinsip yang saling berhubungan dan penjelasan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar (Nahar, Novi Irwan, 2016:64). Hal ini yang menjadi tujuan adalah upaya mengalakan terhadap kepedulian lingkungan melalui kesadaran dalam penerapan nilai-nilai dari kearifan lokal masyarakat yang akan

dijadi pedoman atau rujukan dalam usaha melestarikan lingkungan. Harapan bersama peran kelembagaan pendidikan sebagai wadah dan agen dalam usaha pewarisan dan penanaman nilai yang sudah lama digalakan oleh tradisi adat dalam masyarakat.

Apabila konsep nilai-nilai kearifan lokal sudah tersusun secara baik dan layak menjadi kajian materi disekolah, maka hal ini menjadi solusi terbaik membantu dalam upaya menanamkan nilai kesadaran nilai yang baiki melalui kearifan lokal masyarakat. Dengan demikian dampak pembelajaran berlangsung ini akan bermakna dan memberikan pengalaman berharga bagi siswa serta siswa mampu menerapkan ini secara baik dalam kehidupannya dalam upaya menjaga lingkungan. Hal ini sejalan dengan peran adat yang menerapkan kearifan lokal untuk menjaga lingkungan hidup secara baik dalam pola pewarisan nilai budaya kepada generasi selanjut, maka Pendidikan disekolah seharusnya juga menjadi salah satu agen pewarisan nilai budaya masyarakat dalam ranah penanaman nilai melalui pembelajaran.

Salah satu kota yang mengelola sampah adalah Bank Sampah Berseri di Kota Magelang. Pengelolaan sampah yang dilakukan di Kota Magelang berawal dari keresahan warga ketika melihat parit saluran air tersumbat karena sampah. Hal ini memunculkan inisiatif dan saling *getok tular* (bahu-membahu) antar warga agar tidak membuang sampah sembarangan dan mengelola sampah agar menjadi barang yang lebih bermanfaat. Warga menyiapkan dua wadah *bagor* (karung) sampah yang mempermudah masyarakat agar dapat memilah sampah dengan baik. Masing-masing *bagor* sampah diberi tulisan sampah plastik dan sampah kertas, selain itu diberi identitas nama pemilik pada masing-masing *bagor* untuk memudahkan dalam mengidentifikasi pemilik *bagor*. Istilah ini diberikan agar mempermudah masyarakat dalam memahami pemilihan sampah plastik dan kertas sesuai kesepakatan pengurus Bank Sampah Berseri.

Kearifan Lokal dan Budaya Menjaga Lingkungan

Kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sanskerta, budaya berarti segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa (Ary H. Gunawan, 2000:16). Arti lain budaya adalah pikiran, akal budi, hasil adat istiadat atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah.

Berdasarkan pendapat tersebut, budaya merupakan sebuah nilai kehidupan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang secara nilai merupakan suatu cara pandang hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh anggota masyarakat yang dapat diwariskan. Secara perkembangannya budaya manusia terbentuk dari berbagai unsur-unsur kehidupan manusia itu sendiri seperti; sistem kepercayaan, adat-istiadat, bahasa, pakaian, karya seni, dan bangunan. Unsur-unsur budaya manusia akan membentuk jaringan dan kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas manusia terdahulu didalam kajian ilmu pengetahuan yang menjadi kebutuhan manusia untuk menyelesaikan persoalan hidup masyarakat. Maka budaya perlu warisan karena secara nilai ini memiliki makna dan arti yang besar bagi perkembangan manusia.

Salah satu budaya yang ada dalam masyarakat adalah gotong royong, Nilai budaya yang begitu banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia perlu dijaga dan dilestarikan serta dapat ditanamkan nilainya kepada masyarakat luas. Pelestarian warisan budaya perlu ada usaha dan upaya didalam melestarikan nilai budaya didalam setiap generasi masyarakat. Agar nilai-nilai yang kita yakini kebenarannya menjadi tradisi budaya turun menurun terus terjaga dan mampu dikembangkan. Secara keyakinan manusia, budaya memiliki sebuah manfaat yang baik untuk menjawab permasalahan hidup masyarakat. Maka diperlukan sebuah ikhtiar kita bersama dalam usaha melestarikan nilai budaya karena hal ini akan menjadi keniscayaan nilai budaya akan dapat diwarisi oleh generasi selanjutnya.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat (Soerjono, Soekanto, 2009:150-151). Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat (Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, 1964:115). Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Kesadaran masyarakat terhadap nilai tradisi budaya diperlukan agar masyarakat paham dan memiliki pengetahuan dalam bersikap dan bertindak. Usaha menjaga dan melestarikan ini tidak hanya dilakukan oleh anggota masyarakat adat kenegerian tetapi juga perlu dilakukan oleh pemerintah kabupaten dan provinsi bahkan pemerintah pusat. Dasar hukum peran pemerintah pusat didalam menjaga kearifan lokal masyarakat tertuang dalam Permen LHK No. 34/2017 sebagai aturan pelaksana pengakuan dan perlindungan kearifan lokal, memuat lima pokok pengaturan yaitu: 1). Penegasan masyarakat adat sebagai pengampu kearifan lokal di wilayah adat. 2). Pengaturan jenis dan kriteria kearifan lokal. 3). Pengaturan ruang lingkup obyek kearifan local. 4). Pengaturan tentang akses “pihak ketiga” terhadap kearifan lokal, dan 5). Prosedur pengakuan masyarakat adat dan kearifan lokal.

Kesadaran diri dalam menjaga nilai kearifan lokal yang berbentuk tradisi diperlukan pengetahuan untuk bersikap, dan bertindak berdasarkan keterampilan hidup yang ramah dengan lingkungan hidupnya. Tradisi lokal masyarakat dapat di kembangkan melalui penanaman nilai kepada masyarakat lokal dengan penanaman nilai-nilai budaya masyarakat yang dapat

digali dari aktivitas budaya lokal masyarakat. Masyarakat Riau memiliki tradisi yang berbeda-beda di dalam usaha untuk menjaga unsur budaya lokalnya agar terus terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Budaya lokal seperti *baladang* dan *bakobau* memiliki nilai yang sangat tinggi untuk diangkat oleh masyarakat modern pada masa kini kepada generasi milenial yang dihadapkan pada ancaman degradasi nilai moral dan etika, karena nilai tradisi *baladang* dan *bakobau* mengajarkan nilai keperibadian diri yang dicerminkan dalam sifat kejujuran, tanggungjawab dan kerjasama. Nilai tradisi lokal atau nilai kearifan lokal bisa dilakukan penanamannya melalui proses pembelajaran disekolah. Materi yang berkenaan system social dan budaya bisa dirumuskan pembahasan materi melalui nilai tradisi lokal masyarakat, harapannya nilai ini mampu ditanamkan dalam kecakapan hidup peserta didik sebagai generasi muda dalam masyarakat.

Kerusakan lingkungan yang saat ini sama-sama hadapi maka diperlukan tindakan dalam upaya untuk memperkecil jumlah atau luas kerusakan lingkungan. Salah satu upaya dalam bentuk membangun sifat sadar dalam masyarakat dalam usaha mengurangi kerusakan lingkungan. Maka dalam upaya membangun konsep sadar terhadap lingkungan dengan jalan nilai-nilai kepedulian diri dalam masyarakat. Nilai-nilai ini sudah ada, yang sudah tertanam melalui nilai kearifan lokal masyarakat. Nilai tindakan yang baik terhadap lingkungan perlu digalakan agar lingkungan hidup terus terjaga. Sudah banyak aksi yang telah dilakukan oleh masyarakat terkait dengan pelestarian lingkungan baik berbentuk lembaga masyarakat ataupun organisasi pendidikan seperti sekolah maupun perguruan tinggi dalam upaya menyadarkan kepada masyarakat pentingnya lingkungan bagi manusia melalui pengembangan nilai-nilai yang ada.

Menurut Amos dan Naelaka (2008), Kesadaran merupakan pengetahuan yang mengatur akal manusia, kenyataan yang sadar, bagian perilaku atau sikap yang digambarkan seperti gejala di alam dan harus dijelaskan berdasarkan sejarahnya. Kesadaran lingkungan merupakan tindakan atau sikap yang diarahkan untuk memahami tentang pentingnya lingkungan yang sehat, bersih, dan

sebagainya. Kesadaran dalam lingkungan hidup dapat dilihat dari perilaku dan tindakan seseorang dalam keadaan dimana seseorang merasa bebas dari tekanan. Usaha untuk melakukan tindakan sadar diperlukan sebagai cara pengelolaan lingkungan dengan cara memelihara atau memperbaiki kualitas lingkungan agar kebutuhan manusia terpenuhi dengan baik.

Berdasarkan penjelasan dapat dimengerti bahwa kesadaran adalah tindakan yang berdasarkan akal melihat sebuah kondisi disekitar maka perlu ada sikap dan tindakan nyata agar masalah bisa terselesaikan dengan baik. Tindakan nyata dalam hal ini melihat berbagai bentuk kerusakan lingkungan maka individu yang melihat itu merupakan bagian dari masalah, sehingga berkeinginan bahkan ikut bertindak dalam bentuk aksi dalam menyelesaikan masalah kerusakan lingkungan. Amos berpendapat ada empat faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan. 1) faktor ketidaktahuan; didasarkan karena adanya rasa ingin tahu. Sadar dapat diartikan sebagai tahu. Ketika seseorang dikatakan tidak sadar maka orang tersebut tidak memiliki pengetahuan mengenai lingkungan. Maka dapat disimpulkan bahwa ketidaktahuan seseorang dapat mempengaruhi kesadaran lingkungannya. 2) faktor kemiskinan; miskin merupakan keadaan dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan akan menyebabkan tekanan pada penduduk. Kemiskinan menjadi salah satu sumber masalah sosial karena mereka lebih fokus kepada pemenuhan kebutuhan daripada menanggapi isu-isu lingkungan.

Selanjutnya 3) faktor kemanusiaan; kemanusiaan berarti sifat-sifat manusia atau secara manusia. Manusia adalah makhluk berakal yang mampu memilih mana yang benar dan salah. Jika seseorang memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi maka mereka akan memperhatikan hal yang dapat menyelamatkan banyak manusia dan tidak merugikan manusia lainnya. Oleh sebab itu seseorang dengan tingkat kemanusiaan yang tinggi akan lebih sadar lingkungan sehingga dapat menjaga lingkungan demi kepentingan bersama. 4) faktor gaya hidup; Gaya hidup seseorang dapat berpengaruh pada tingkat kesadaran mereka terhadap

lingkungan. Jika seseorang memiliki gaya hidup hijau maka mereka akan memperhatikan apa yang mereka lakukan terhadap lingkungan. Minat mereka akan tertuju pada segala sesuatu yang ramah lingkungan dan opini mereka pun dalam pandangan menyelamatkan lingkungan.

Dapat disadari bahwa keempat faktor ini sangat mempengaruhi seseorang bertindak dalam lingkungan masyarakat. Baik tindakannya dalam bentuk positif maupun tindakan negatif. Harapan bersama tindakan yang terlihat merupakan tindakan yang baik bagi lingkungan berdasarkan usaha sadar dan berkelanjutan dalam menjaga lingkungan. Menurut Wibowo (2011), terdapat tiga indikator kesadaran yang merupakan suatu tahapan bagi tahapan berikutnya dan menunjuk pada tingkat kesadaran tertentu, mulai dari yang terendah sampai dengan yang tertinggi, antara lain: pengetahuan, sikap, pola perilaku (tindakan). Maka dalam hal ini yang menjadi tahapan perilaku ramah lingkungan dapat diartikan sebagai perilaku yang memberikan perhatian khusus terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku ini bisa berulang-ulang atau sesekali menyangkut pemeliharaan sumber daya alam maupun lingkungan sekitar.

Hasil penelitian Nugraha dkk (2018) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Bank Sampah Rawajati merupakan keterlibatan masyarakat secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya mengelola sampah menjadi suatu benda lain yang memiliki manfaat. Partisipasi merupakan modal yang penting bagi program pengelolaan sampah untuk dapat berhasil mengatasi permasalahan mengenai sampah rumah tangga yang banyak terdapat di lingkungan masyarakat.

Hasil penelitian Pratiwi, dkk (2017) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat terbesar terdapat pada tingkat manipulasi sebesar 63% dan sebesar 77,9% adanya pengaruh dari sistem terhadap partisipasi masyarakat. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan lingkungan kepada masyarakat.

Hasil penelitian Sulistryorini, dkk (2017) menunjukkan bahwa bentuk peran serta masyarakat dalam upaya perbaikan lingkungan yaitu dengan memberikan sumbangan tenaga berupa kerja bakti dan ikut serta dalam pengelolaan sampah. Tingkat peran serta masyarakat dikategorikan sedang karena masyarakat ikut serta berpartisipasi akan tetapi pelaksanaannya masih belum maksimal.

Penelitian Martuti dkk (2018) dalam jurnalnya yang berjudul Peran Kelompok Masyarakat dalam Rehabilitasi Ekosistem Mangrove di Pesisir Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan di kawasan pesisir Kota Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam pengelolaan dan perbaikan kualitas pesisir agar lebih efektif dan efisien. Kegiatan dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam mengelola dan merehabilitasi kualitas pesisir meliputi pembuatan Alat Pemecah Ombak (APO), pembibitan, dan penanaman pohon mangrove.

Penelitian Widiyanto dkk (2018) dalam jurnalnya yang berjudul Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Domestik sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Berbasis Lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah domestik sebagai upaya pencegahan penyakit yang berbasis lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat sudah mencapai tahap mengaplikasikan pengetahuan tentang sampah domestik. Praktik masyarakat dalam pengelolaan sampah domestik meliputi pengelolaan bank sampah domestik, menyetor sampah domestik ke bank sampah domestik, dan membuat kerajinan. Dukungan kegiatan pengelolaan sampah domestik datang dari berbagai sektor melalui penyediaan fasilitas untuk kegiatan pengelolaan sampah domestic.

Penelitian Affandy dkk (2015) dalam jurnalnya yang berjudul Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Komprehensif Menuju *Zero Waste*. Penelitian ini membahas mengenai peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah yang diujicobakan menjadi kajian yang menarik sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan

sampah menuju *Zero Waste* di Kecamatan Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran masyarakat sangat mutlak sebagai kunci keberhasilan dari pengelolaan sampah berbasis masyarakat di Kecamatan Lamongan. Hal ini tidak lepas dari peran tokoh masyarakat, kader lingkungan, RT/RW yang menjadi motivator masyarakat dan dukungan pemerintah dalam program LGC I-V. Keberhasilan ini terlihat pada beberapa aspek yaitu aspek perilaku, pemahaman, teknik operasional, dan kelestarian lingkungan.

Penelitian Astriani (2015) dalam jurnalnya yang berjudul *Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Bandung*. Penelitian ini membahas mengenai bentuk peran serta masyarakat dalam pengelolaan ruang terbuka hijau dan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk mendorong peran serta masyarakat dalam pengelolaan RTH. Hasil penelitian menunjukkan peran serta masyarakat dalam pemanfaatan RTH tidak lagi hanya sekedar mengawasi kebijakan pemerintah, tapi berperan aktif dalam menata dan merawat RTH yang berada di lingkungannya.

Penelitian Hariani dkk (2015) dalam jurnalnya yang berjudul *Peran Serta Masyarakat dan Pemerintah dalam Upaya Konservasi Gumuk di Kabupaten Jember*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran serta masyarakat dan pemerintah dalam upaya melakukan konservasi gumuk yang disebabkan adanya eksploitasi yang bertolak belakang dengan aspek lingkungan sehingga menyebabkan degradasi lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran serta masyarakat dan pemerintah daerah dalam upaya konservasi gumuk di Kabupaten Jember selama ini kurang maksimal. Upaya yang dapat dilakukan adalah penyusunan peraturan yang jelas tentang perlindungan gumuk, sosialisasi tentang manfaat gumuk bagi lingkungan sekitar, menggali potensi keanekaragaman hayati di gumuk bagi masyarakat, dimanfaatkan sebagai sumber belajar, dan konservasi gumuk oleh siswa/mahasiswa pecinta alam.

Penelitian Kahpi (2015) dalam jurnalnya yang berjudul Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. Penelitian ini membahas mengenai peran masyarakat dalam mengelola lingkungan hidup yang dijabarkan bahwa penggunaan sumber daya alam harus selaras, serasi, dan seimbang sebagaimana fungsi lingkungan hidup. Masyarakat merupakan bagian dari penyandang hak dan kewajiban dalam pengelolaan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harapan terwujudnya kelestarian fungsi lingkungan dapat disematkan pada masyarakat yang bermitra pada pemerintah.

Penelitian Fiorentine dan Wakhidah (2014) dalam jurnalnya yang berjudul Kajian Bentuk Peranserta Masyarakat dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Kawasan Waduk Mrica Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk peranserta masyarakat guna meningkatkan kinerja masyarakat setempat dalam menjaga kelestarian lingkungan Waduk Merica yang difokuskan pada tiga desa yaitu Desa Bawang, Desa Bandingan, dan Desa Blambangan. Hasil dari penelitian adalah secara keseluruhan permasalahan lingkungan Waduk Mrica terdapat di Desa Blambangan dan Desa Bandingan dengan kriteria skor sedang-buruk, sedangkan Desa Bawang masih tergolong dalam kriteria baik berdasarkan hasil skoring dalam melakukan bentuk peranserta termasuk ke dalam kategori baik.

Penelitian Edorita (2013) dalam jurnalnya yang berjudul Peran Serta Masyarakat terhadap Lingkungan Menurut UU No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan. Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk pembangunan berkelanjutan dengan cara yang diberikan oleh UU Nomor 32 Tahun 2009 dalam pasal 70 yaitu dengan mengoptimalkan peran serta masyarakat dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Pasal ini menguraikan beberapa peran yang bisa dilakukan oleh masyarakat, diantaranya pengawasan sosial, memberikan saran pendapat, usul, keberatan, pengaduan, serta menyampaikan informasi dan/atau laporan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran serta masyarakat dalam hubungan konsultatif antara pihak pengambil

keputusan dengan masyarakat memiliki hak untuk didengar pendapatnya dan bersifat kemitraan dimana memiliki kedudukan yang sejajar. Selain itu penyertaan masyarakat dapat memberikan informasi kepada pengambil keputusan dan mereduksi kemungkinan penolakan masyarakat dalam menerima keputusan.

Penelitian Umar (2011) dalam jurnalnya yang berjudul Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Pengelolaan Air Limbah Domestik di Wilayah Ternate Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk peran pemerintah dan sistem pengelolaan air limbah domestik yang telah dilakukan oleh pemerintah Kota Ternate, mengkaji peran masyarakat dalam pengelolaan air limbah domestik, mengkaji faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pengelolaan air limbah domestik, dan menyusun alternatif strategi yang dapat dijadikan solusi dalam pengelolaan air limbah domestik di Kota Ternate. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa tingkat peran pemerintah dalam mengelola air limbah domestik tergolong rendah, sedangkan tingkat peran masyarakat dalam pengelolaan air limbah domestik untuk jenis *black water* tergolong tinggi namun air limbah jenis *grey water* tergolong rendah. Faktor-faktor kendalanya adalah belum adanya lembaga pemerintah yang secara khusus bertugas untuk mengelola air limbah domestik, pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang dampak air limbah masih rendah, keterbatasan lahan dan dana, serta belum adanya peraturan daerah yang mengatur tentang pengelolaan air limbah domestik.

Penelitian Artiningsih dkk (2008) dalam jurnalnya yang berjudul Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Sampangan dan Jomblang, Kota Semarang). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah dari rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga berbasis masyarakat di Sampangan sudah melaksanakan dengan konsep 3R, sedangkan warga jomblang belum seluruhnya menerapkan konsep 3R. Tantangan utama dari pengelolaan sampah rumah tangga dengan konsep 3R adalah peran serta masyarakat yang kurang partisipatif karena minimnya sarana dan prasarana

yang mendukung. Selain itu kurang adanya komunikasi antara pemerintah dengan lembaga terkait yang mendukung pengelolaan sampah dengan konsep 3R berbasis masyarakat.

Penelitian Joseph (2006) dalam jurnalnya yang berjudul *Stakeholder Participation for Sustainable Waste Management*. Penelitian ini membahas mengenai sanitasi lingkungan yang tidak memadai di daerah perkotaan. Hal ini memicu timbulnya berbagai macam penyakit, mengganggu kegiatan perekonomian, dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Mengatasi ini perlu adanya tindakan dari pemerintah dan pembuat kebijakan. Pengelolaan limbah berkelanjutan menyediakan kerangka kerja antar-disipliner yang komprehensif untuk mengatasi masalah pengelolaan limbah padat di daerah perkotaan. Meningkatkan cakupan pelayanan pengelolaan limbah adalah cara efisien dalam meningkatkan kualitas lingkungan kota. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dan partisipasi semua pemangku kepentingan seperti penghasil limbah (masyarakat), pengelola limbah, lembaga formal dan informal, organisasi non-pemerintah, dan lembaga pembiayaan merupakan faktor kunci untuk pengelolaan limbah berkelanjutan.

Penelitian Muller dkk (2002) dalam jurnalnya yang berjudul *Differing Interpretations of Community Participation in Waste Management in Bamako and Bangalore: Some Methodological Considerations*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan limbah tidak hanya merujuk pada rumah tangga yang menyiapkan tempat sampah pada waktu yang ditentukan dan membayar biaya layanan secara teratur, tetapi juga menyangkut warga sekitar dalam mengelola dengan kelompok-kelompok yang peduli lingkungan untuk bernegosiasi dengan pihak berwenang dalam meminta integrasi layanan. Keterlibatan antara kelompok dan pemerintah harus selaras agar tercipta pengelolaan limbah dapat diatasi dengan baik dan benar.

Penelitian Shukor dkk (2011) dalam jurnalnya yang berjudul *A Review on the Success Factors for Community Participation in Solid Waste Management*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi faktor-faktor keberhasilan dalam pencapaian tujuan untuk proyek pengelolaan limbah padat adalah keterlibatan

partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya. Walaupun terdapat banyak kesulitan dan tantangan, dalam pengimplementasiannya tidak akan berhasil tanpa adanya partisipasi aktif dari masyarakat itu sendiri. Karenanya harus ada upaya terbaik untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam semua perencanaan dan implementasi pengelolaan limbah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan, sosialisasi, serta memberikan informasi mengenai pengelolaan limbah terhadap lingkungan

Penelitian Yuliana dan Septu (2017) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat, tingkat partisipasi masyarakat, serta untuk menganalisis hubungan karakteristik masyarakat dan lingkungan terhadap pengelolaan sampah pemukiman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yaitu tingkat pendidikan, pendapatan, luas halaman, keadaan lingkungan, sikap terhadap lingkungan, dan persepsi masyarakat. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dikategorikan rendah yaitu sebesar 56,0% sedang atau cukup besar 25,0% dan tinggi atau baik sebesar 19,0%. Karakteristik masyarakat dengan lingkungan pemukiman berhubungan positif dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Penelitian Ismawati (2016) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat dikategorikan baik, tingkatan sikap baik, tingkatan tindakan masyarakat yang merupakan nasabah bank sampah dikategorikan baik, dan yang bukan nasabah bank sampah juga dikategorikan baik. Tingkat mobilisasi masyarakat baik, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah dikategorikan kurang. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat ditanggulangi dengan cara pemberian penyuluhan, sosialisasi mengenai pengelolaan bank sampah agar partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah dapat meningkat.

Penelitian Martinawati dkk (2016) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah tergolong tinggi. Uji Chi-Square memperoleh hasil bahwa usia dan lama bermukim memiliki hubungan pada tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Menciptakan lingkungan bebas sampah dapat mengurangi beban pemerintah dengan partisipasi masyarakat yang tinggi dalam pengelolaan sampah.

Penelitian Tanuwijaya (2016) menunjukkan bahwa masyarakat berpartisipasi dalam pembuatan keputusan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil pengelolaan sampah di Bank Sampah PITOE Jambangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yaitu motif ekonomi, motif sosial guna menciptakan keguyuban, motif psikologi untuk pencapaian prestasi tempat tinggal dan kepuasan diri karena lingkungan menjadi bersih. Selain itu terdapat motivasi dan dukungan dari pemerintah, motivasi dan dukungan dari Bank Sampah PITOE Jambangan, motivasi dan dukungan kader lingkungan, komunikasi dengan masyarakat yang lancar, dan forum warga yang rutin dilakukan.

Penelitian Wardani dkk (2016) menunjukkan bahwa alasan masyarakat Penundan membentuk Bank Sampah "Kita Sejahtera" karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan. Fungsi sosial dari adanya bank sampah adalah memberikan kegiatan baru bagi nasabah, menumbuhkan sikap peduli lingkungan, dan merekatkan hubungan antar warga. Sedangkan fungsi ekonomi yang didapatkan adalah sebagai tambahan pendapatan keperluan rumah tangga sehari-hari dan sebagai tabungan bagi masyarakat.

Penelitian Widawati dkk (2014) menunjukkan bahwa terdapat lima analisa kriteria yang dihasilkan yaitu kriteria sosial, ekonomi, lingkungan, dan teknis. Kriteria sosial yang didapatkan yaitu penyerapan tenaga kerja dan pengadaan lapangan kerja. Kriteria ekonomi yang didapatkan yaitu modal rendah, biaya operasional rendah, dan memberikan profit. Kriteria lingkungan yang didapatkan yaitu mengurangi pencemaran lingkungan,

mengurangi pertumbuhan bibit penyakit dan mengurangi penurunan nilai estetika. Terakhir kriteria teknis yang didapatkan yaitu efektivitas mengurangi tumpukan sampah, lokasi pengolahan sampah ketersediaan SDM, kemudahan penerapan teknologi, dan memberikan output bernilai ekonomis.

Penelitian Luthfi dan Elly (2013) menunjukkan bahwa kesadaran akan pengelolaan sampah secara berkelanjutan yang dikelola secara mandiri dan swadaya oleh masyarakat Sukoharjo akan tercipta apabila usaha-usaha untuk memotivasi dan memberikan pengetahuan kepada mereka berjalan secara intensif. Diperlukan usaha bersama dan langkah terpadu dari berbagai pihak dalam rangka mendampingi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Cara mensinergikan pengetahuan dan pengalaman masyarakat tentang pengelolaan sampah dengan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di TPA dengan memberikan sosialisasi, informasi, dan pendampingan ke masyarakat sekitar TPA dalam pengelolaan sampah yang baik dan benar.

Penelitian Bhuiyan (2010) menganalisis dan meninjau peran pemerintah kota dalam tata kelola pengelolaan limbah padat di Bangladesh. Berbagai upaya telah dilakukan untuk memeriksa bagaimana dan sejauh mana masalah operasional menghambat pemeliharaan pengelolaan limbah padat. Studi ini telah dikumpulkan pada tahun 2000, 2003, dan 2009 dimana mendokumentasikan kurangnya tata kelola yang baik memberikan efek negatif pada kinerja departemen pemeliharaan. Akibatnya pemberian layanan tidak memadai dan kurang memuaskan sehingga pemerintah kota rentan terhadap keluhan masyarakat. Konsekuensi langsung yang diperoleh adalah pertumbuhan inisiatif berbasis masyarakat, organisasi swasta dan non-pemerintah yang semakin memainkan peran penting dalam memberikan layanan pemeliharaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah kota bukannya menunjukkan ketidakpedulian terhadap inisiatif swasta dan masyarakat yang telah berhasil menjangkau pengguna layanan, tetapi harus berbagi tanggung jawab dalam memberikan layanan kepada masyarakat. Kemitraan publik-swasta yang dibangun

dengan baik dapat memastikan pengelolaan limbah padat yang efektif bagi kota di Bangladesh.

Penelitian Mena (2019) menunjukkan bahwa kerusakan hutan di Manggarai disebabkan oleh faktor alam dan faktor manusia. Aktivitas manusia yang dapat merusak hutan di antara lain eksploitasi hutan yang berlebihan, penebangan liar, pembakaran hutan serta tidak memperhatikan kehidupan masyarakat di sekitar hutan. Hal lain juga diperparah dengan kesadaran masyarakat dalam melestarikan dalam menata pelestarian lingkungan akibat krisis lingkungan yang kompleks dan berkepanjangan, hal tersebut menyebabkan perilaku manusia dan dampak teknologi mengakibatkan kesenjangan interaksi antara manusia dengan alam. Fungsi lingkungan alam yang terus ada sebagai akibat kerusakan alam yang berkepanjangan akan berdampak buruk pada keberlangsungan makhluk hidup termasuk manusia. Perlu adanya upaya perlindungan dalam pengelolaan lingkungan alam yang integratif berkelanjutan melalui budaya lokal masyarakat dan pemerintah. Internalisasi nilai ekologis yang terkandung dalam kearifan lokal dan dapat membantu lahirnya kesadaran manusia dalam mengelola lingkungan alam serta dapat membentuk sikap ekologis yang baik. Gejala alam yang tidak wajar merupakan salah satu dampak masalah lingkungan yang dirasakan oleh manusia yang ada di bumi termasuk masyarakat Indonesia. Salah satu solusi yang bisa ditawarkan adalah dengan menginternalisasikan nilai-nilai ekologi yang melekat dalam kearifan lokal masyarakat setempat sebagai upaya pengelolaan lingkungan agar lingkungan alamnya tetap Lestari dan terjaga.

Penelitian Ujang (2018) menunjukkan bahwa prinsip-prinsip ajaran agama Islam dan implementasi dalam praktik kearifan lokal masyarakat Sunda sebagai salah satu strategi untuk mengembangkan akhlak dan cara pandang manusia terhadap alam dan lingkungan. Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh degradasi lahan seperti banjir erosi dan sedimentasi sungai dan danau menjadi bagian yang kerap menjadi pemberitaan nasional. Orientasi kehidupan manusia modern yang cenderung materialistik dan hedonistik serta kesalahan cara pandang manusia terhadap

lingkungannya mempunyai dampak yang sangat besar terhadap kerusakan lingkungan. Krisis lingkungan yang terjadi dapat diatasi dengan mengubah cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam dan lingkungannya. Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah dengan kearifan lokal. Kearifan lokal yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya alam sebagai tata pengaturan lokal yang telah ada sejak zaman dahulu dan sejarah serta adaptasi yang lama dapat ditemukan pada teologi lingkungan dengan kearifan lokal masyarakat Sunda. Kearifan lokal menjadi pandangan hidup masyarakat lokal yang akan disandingkan dengan konsep teologi lingkungan ajaran Islam. Tauhid merupakan salah satu sumber nilai dan etika dalam berbagai aspek kehidupan manusia termasuk terhadap sumber daya alam yang ada di lingkungan tempat tinggal manusia. Tauhid membawa kepada manusia akan kesadaran terhadap alam semesta dan makhluk ciptaan Allah yang ada sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan.

Penelitian Gorda (2020) menunjukkan bahwa kearifan lokal Bali terefleksi dari sudut pandang ekosentrisme yang kuat dalam memandang lingkungan. Manusia dipandang sebagai satu untai jaring yang saling terkait dengan sistem alam melalui konsep Tri Hita Karana kehidupan manusia disatukan dan diidentifikasi dengan alam. Lingkungan yang lestari mencerminkan manusia yang hidup di dalamnya juga harmonis begitu pula sebaliknya. Berbagai ritual yang dihadirkan dalam usaha untuk menimbulkan keadaan yang harmonis dan seimbang antara kehidupan manusia dan alam juga dilakukan. Bali juga harus segera berbenah untuk memperbaiki kondisi lingkungannya jika ingin industri pariwisata tetap tumbuh dan subur. Pergeseran budaya menyebabkan manusia akan merasa berkuasa atas segalanya dan selalu berusaha untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dari lingkungan tanpa memperhatikan dampaknya terutama yang berkaitan dengan kearifan lokal berada pada posisi yang lemah.

BAB 2

KONSEP SAMPAH, KEARIFAN LOKAL DAN LINGKUNGAN

A. Konsep Sampah

Persoalan sampah tidak hentinya menjadi isu publik di kalangan berbagai media. Produksi sampah yang kian hari makin banyak tidak akan pernah bisa menurun jumlahnya jika tidak ada ikut campur kendali dari masyarakat. Masyarakat memiliki peran penting dalam kegiatan pengendalian sampah. Sampah dihasilkan dari penggunaan masyarakat terhadap barang-barang yang sudah tidak terpakai. Barang-barang ini berupa barang yang dapat terurai dan yang tidak dapat terurai atau yang sering dikenal dengan istilah sampah organik dan non-organik.

Sampah organik adalah sampah-sampah rumah tangga yang biasanya bersumber dari sampah dapur dan masih dapat terurai. Sedangkan sampah non-organik merupakan sampah-sampah plastik yang sukar untuk terurai. Sampah plastik ini bersumber dari bekas-bekas botol minum air mineral, minuman *sachet*, sedotan plastik, jajan-jajanan, kantong plastik, dan berbagai macam produk yang menggunakan penutup dari plastik. Sampah-sampah ini tentu sulit lepas dari pemakaian oleh masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya penanganan atas produksi sampah yang terus meningkat.

B. Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat. Kearifan lokal menjadi salah satu hasil kebudayaan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan. Kearifan tersebut berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, fungsi lingkungan, reaksi alam

terhadap tindakan-tindakan manusia, dan hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia (masyarakat) dan lingkungan alamnya (Hidayati, 2018)

Menurut Pratama (2019) tentang definisi kearifan lokal adalah “pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka”. Setiap daerah pasti memiliki kearifan lokal tersendiri yang berbeda-beda. Keberagaman ini akan menjadi ciri khas bagi suatu daerah yang sudah berkembang sejak dulu dan sudah turun-temurun antar generasi. *Local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami juga sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya

Local wisdom atau sering disebut juga kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, dalam Iskandar, J., 2014). Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal menurut UU No.32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup BAB I Pasal 1 butir 30 adalah adalah “nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari”. Selanjutnya menurut Ridwan memaparkan: Kearifan lokal atau sering disebut lokal wisdom dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu (Ridwan, Norma, 2007:2).

Adapun menurut Keraf bahwa kearifan lokal adalah sebagai kearifan tradisional yang berhubungan dengan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku

manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf, 2010:369).

Kearifan lokal dapat dipahami bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana mampu merelasasi dan berbaur antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun dan mampu berdampingan. Seluruh kearifan tradisional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari, baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam semesta.

Ada sebuah penyebutan kebudayaan lokal dalam bentangan Indonesia dewasa ini, dan penyebutan lain adalah suku bangsa (*golongan etnik*), mempunyai tanah asal yang memiliki wilayah kecil dan wilayah yang sangat luas (Edi Sedyawati, 2006:381). Konsep hidup yang dimiliki etnik tertentu memiliki karakteristik budaya yang disebut kearifan lokal yang terus diwariskan dalam suku tersebut.



Gambar 1. Kearifan lokal untuk pelestarian lingkungan
sumber: <https://tirto.id/contoh-fungsi-kearifan-lokal-bagi-kelestarian-lingkungan-gbLJ>

Kearifan tradisional adalah milik komunitas. Demikian pula, yang dikenal sebagai pengetahuan tentang manusia, alam dan relasi dalam alam juga milik komunitas. Tidak ada pengetahuan atau kearifan tradisional yang bersifat individual. Kearifan tradisional juga berarti pengetahuan tradisional yang lebih bersifat praktis dalam masyarakat. Pengetahuan dan kearifan masyarakat adat adalah pengetahuan bagaimana hidup secara baik dalam komunitas ekologis, sehingga menyangkut bagaimana berhubungan secara baik dengan semua isi alam. Pengetahuan ini juga mencakup bagaimana memperlakukan setiap bagian kehidupan dalam alam sedemikian rupa, baik untuk mempertahankan kehidupan masing-masing spesies maupun untuk mempertahankan seluruh kehidupan di alam itu sendiri. Itu sebabnya, selalu ada berbagai aturan yang sebagian besar dalam bentuk larangan atau dianggap hal yang tabu tentang bagaimana menjalankan aktivitas kehidupan tertentu di alam ini. Kearifan tradisional juga bersifat holistik, karena menyangkut pengetahuan dan pemahaman tentang seluruh kehidupan dengan segala relasinya di alam semesta. Alam adalah jaring kehidupan yang lebih luas dari sekedar keseluruhan bagian yang terpisah satu sama lain. Alam adalah rangkaian relasi yang terkait satu sama lain, sehingga pemahaman dan pengetahuan tentang alam harus merupakan suatu pengetahuan menyeluruh.





Gambar 2. Kearifan lokal Masyarakat

Sumber:[https://id.images.search.yahoo.com/search/images?p=gambar+gambar+kearifan+lokal+yang+menjaga+lingkungan&fr=http: id.images.search.yahoo.com/search/images?p=gambar-gambar+kearifan+lokal+sungai&fr=mcafee&type=E21ID1406G0&imgur](https://id.images.search.yahoo.com/search/images?p=gambar+gambar+kearifan+lokal+yang+menjaga+lingkungan&fr=http%3Aid.images.search.yahoo.com/search/images?p=gambar-gambar+kearifan+lokal+sungai&fr=mcafee&type=E21ID1406G0&imgur)

Menurut Tiezzi, dkk. mengatakan bahwa akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi. Dalam masyarakat kita, kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku

dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Proses sedimentasi ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, dari satu generasi ke generasi berikut. Maka sikap dan perilaku yang baik ini perlu diwariskan kepada semua generasi agar keberlangsungan hidup masyarakat dan lingkungan terus terjaga (Tiezzi, E, Marchettini, MIT, 2021).

Merujuk pendapat lain juga mengatakan bahwa kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses kehidupan dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetik maupun intuitif. Ardhana dalam Apriyanto menjelaskan bahwa: menurut perspektif kultural, kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Termasuk berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, bertingkah laku dan bertindak yang dituangkan sebagai suatu tatanan sosial (Apriyanto, Y. dkk., 2008:4).

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Jadi merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Menurut Putu Oka Ngakan dalam Andi M. Akhmar dan Syarifudin (2007) kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif.

Persoalan kerusakan lingkungan seharusnya dapat diminimalisir dengan cara penanaman nilai-nilai kemasyarakatan melalui kearifan lokal. Manusia harus ditempatkan sebagai bagian dari alam ini dan bukan sebaliknya terpisah dari alam. Proses pengembangan nilai kearifan lokal yang berkembang di Indonesia hendaknya diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia terutama melalui proses pembelajaran di sekolah. Melalui pendidikan dapat terbangun kesadaran lingkungan yang dapat mengatasi permasalahan

lingkungan. Hal tersebut diperkuat Dewi Liesnoor Setyowati, Juhadi, & Umi Kiptida'iyah, (2017:42) nilai-nilai kearifan lokal diwariskan kepada generasi penerus melalui pendidikan informal, yaitu melalui keluarga dan masyarakat melalui sosialisasi, dan enkulturasi masyarakat.

Lingkungan Hidup

Undang-Undang Lingkungan Hidup No. 4 tahun 1982 yang disempurnakan dengan Undang-Undang Lingkungan Hidup No. 23 tahun 1997 pasal 1 menyebutkan pengertian lingkungan hidup sebagai berikut.

“Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.”

Lingkungan hidup sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang tersebut merupakan suatu sistem yang meliputi lingkungan alam hayati, lingkungan alam nonhayati, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial. Semua komponen-komponen lingkungan hidup seperti benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup berhimpun dalam satu wadah yang menjadi tempat berkumpulnya komponen itu disebut ruang.

Pada ruang ini berlangsung ekosistem, yaitu suatu susunan organisme hidup dimana diantara lingkungan abiotik dan organisme tersebut terjalin interaksi yang harmonis dan stabil, saling memberi dan menerima kehidupan. Cara mengambil hasil hutan agar tetap terjaga kelestariannya misalnya dengan sistem tebang pilih yaitu pohon yang ditebang hanya pohon yang besar dan tua, agar pohon-pohon kecil yang sebelumnya terlindungi oleh pohon besar, akan cepat menjadi besar menggantikan pohon yang ditebang tersebut.

Interaksi yang bersifat negatif terjadi apabila proses interaksi lingkungan yang harmonis terganggu sehingga interaksi berjalan saling merugikan. Adanya gangguan terhadap satu komponen di dalam lingkungan hidup, akan membawa pengaruh yang negatif bagi komponen-komponen lainnya

karena keseimbangan terhadap komponen-komponen tersebut tidak harmonis lagi.

Kerusakan Lingkungan Hidup dan Faktor Penyebabnya

1. Contoh Kerusakan lingkungan Hidup

- a. Kebakaran hutan,
- b. Gundulnya hutan-hutan akibat penebangan liar,
- c. Mulai melelehnya kutub utara dan selatan,
- d. Banyaknya sampah dilaut,

2. Faktor Penyebab Kerusakan lingkungan

Pertumbuhan penduduk dalam jumlah besar, telah banyak mengubah lahan hutan menjadi lahan permukiman, pertanian, industri, dan sebagainya. Hal ini mengakibatkan luas lahan hutan terus mengalami penyusutan dari tahun ke tahun, sehingga lingkungan hidup semakin sempit, ini merupakan salah satu faktor kerusakan lingkungan. Contoh lain faktor kerusakan lingkungan :

- a. Hukum yang tidak ditegakkan,
- b. Kebutuhan yang semakin mendesak,
- c. Ketidakpedulian masyarakat terhadap lingkungan,
- d. Hukum yang bisa dibeli,
- e. Penebangan liar,

Manusia harusnya sadar betapa pentingnya arti lingkungan hidup bagi kehidupan. Keserakahan yang menyebabkan rusaknya lingkungan hidup harus dibayar dengan sangat mahal. Kita harus ingat istilah "Hanya Satu Bumi", yang berarti tidak ada bumi yang lain, kita harus segera sadar bahwa bumi kita ini sudah tua, sudah hampir mencapai batasnya, jadi kita sebagai generasi penerus harus bersikap cinta akan lingkungan hidup

Kerusakan Lingkungan Hidup yang Disebabkan Kegiatan Manusia

Kerusakan lingkungan yang disebabkan kegiatan manusia jauh lebih besar dibandingkan dengan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh proses alam. Kerusakan

lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan manusia berlangsung secara terus menerus dan makin lama makin besar pula kerusakan yang ditimbulkannya. Kerusakan lingkungan yang disebabkan kegiatan manusia terjadi dalam berbagai bentuk seperti pencemaran, pengerukan, penebangan hutan untuk berbagai keperluan, dan sebagainya.



Gambar 3. Lingkungan yang rusak

Sumber:<https://id.images.search.yahoo.com/search/images?p=gambar-gambar+kearifan+lokal+yang+menjaga+lingkungan&fr>

Limbah-limbah yang dibuang dapat berupa limbah cair maupun padat, bila telah melebihi ambang batas, akan menimbulkan kerusakan pada lingkungan, termasuk pengaruh buruk pada manusia. Salah satu contoh kasus pencemaran terhadap air yaitu “Kasus Teluk Minamata” di Jepang. Ratusan orang meninggal karena memakan hasil laut yang ditangkap dari Teluk Minamata yang telah tercemar unsur merkuri (air raksa). Merkuri tersebut berasal dari limbah-limbah industri yang dibuang ke perairan Teluk Minamata sehingga kadar merkuri di teluk tersebut telah jauh di atas ambang batas.



Gambar 4. Pencemaran lingkungan

Sumber:<https://id.images.search.yahoo.com/search/images?p=gambargambar+kerusakan+lingkunga&fr=mcafee&type>

Kasus-kasus pencemaran perairan telah sering terjadi karena pembuangan limbah industri ke dalam tanah, sungai, danau, dan laut. Kebocoran-kebocoran pada kapal-kapal tanker dan pipa-pipa minyak yang menyebabkan tumpahan minyak ke dalam perairan, menyebabkan kehidupan di tempat itu

terganggu, banyak ikan-ikan yang mati, tumbuh-tumbuhan yang terkena genangan minyak pun akan musnah pula.

Pengerukan yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan seperti pertambangan batu bara, timah, bijih besi, dan lain-lain telah menimbulkan lubang-lubang dan cekungan yang besar di permukaan tanah sehingga lahan tersebut tidak dapat digunakan lagi sebelum direklamasi.

Penebangan-penebangan hutan untuk keperluan industri, lahan pertanian, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya telah menimbulkan kerusakan lingkungan kehidupan yang luar biasa. Kerusakan lingkungan kehidupan yang terjadi menyebabkan timbulnya lahan kritis, ancaman terhadap kehidupan flora, fauna dan kekeringan.



Gambar 5. Hutan yang rusak akibat penebangan yang liar
Sumber:<https://id.images.search.yahoo.com/search/images?p=gambar-gambar+hutan+yang+rusak>

Lingkungan hidup harus dijaga agar bumi tetap lestari, salah satu usaha dalam pelestarian lingkungan hidup adalah melakukan daur ulang (recycling) terhadap barang-barang bekas yang tidak terpakai seperti kertas, plastik, aluminium, besi, dan sebagainya. Dengan demikian selain memanfaatkan limbah barang bekas, keperluan bahan baku yang biasanya diambil dari alam dapat dikurangi. Sampah, tak diragukan lagi merupakan sesuatu yang bisa memberi dampak buruk bagi lingkungan karena selain kotor, sampah juga bisa memicu munculnya berbagai macam penyakit. Sampah sendiri bisa dibagi ke dalam berbagai kategori yang meliputi sampah organik dan sampah anorganik, sampah cair, serta sampah padat, dari berbagai kategori sampah tersebut, sampah anorganik merupakan jenis sampah yang paling berbahaya mengingat sampah tersebut tidak bisa terurai dengan sempurna namun itu tidak berarti bahwa sampah organik tidak berbahaya mengingat sampah jenis apapun, jika tidak dikelola dengan baik, dapat membahayakan lingkungan sekitarnya.

Lingkungan yang sehat sudah barang tentu menjadi sebuah lingkungan idaman dimana setiap orang ingin hidup di dalamnya. Namun begitu, sampah bisa merusak lingkungan idaman tersebut dan menjadikannya sebuah lingkungan yang bukan hanya tidak sehat namun juga tidak nyaman untuk ditinggali. Sampah yang dibuang sembarangan ke sungai seperti bungkus makanan, bungkus deterjen, dan berbagai jenis sampah yang lain, bisa mengotori sungai serta menjadikan air di sungai tidak sehat. Tidak sehatnya air sungai tentu bukanlah berita yang bagus mengingat banyak masyarakat yang memanfaatkan air sungai untuk mencuci, mandi, dan bahkan tidak jarang ada sebagian dari masyarakat kita yang merebus air dan memasak menggunakan air yang diambil dari sungai.



Gambar 6. Pencemaran sungai

Sumber:<https://id.images.search.yahoo.com/search/images?p=gambar-gambar+hutan+yang+rusak&fr>

Selain mencemari sungai, sampah juga bisa mencemari tanah dan tentu saja, tercemarnya tanah juga merupakan suatu kabar buruk bagi masyarakat. Jika tanah sudah tercemar, maka

tanah tersebut akan menjadi tidak sehat dan tentu saja, tidak sehatnya tanah bisa berakibat pada banyak hal. Sebagai contoh, jika tanah tercemar, maka air tanah pun akan turut tercemar dan menjadi tidak sehat. Tak hanya menjadikan air tanah tidak sehat, tanah yang tercemar juga bisa menjadikan tanaman yang tumbuh di atasnya menjadi tidak sehat pula. Hal tersebut tentu merupakan kabar buruk mengingat air tanah dan tanaman seperti buah dan sayuran merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh setiap anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 7. Membuang sampah pada tempat yang telah disediakan Sumber:<https://id.images.search.yahoo.com/search/images?p=gambar-gambar+kearifan+lokal+yang+menjaga+lingkungan&fr>

Pengertian lingkungan hidup tidak hanya dari para ahli, dan definisi tersebut dituangkan pula di dalam undang-undang, yaitu Undang-Undang No.32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Di dalam undang-undang tersebut, lingkungan hidup diartikan sebagai suatu kesatuan, dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan kesejahteraan manusia dan juga makhluk hidup lainnya. Tersirat bahwa lingkungan hiduplah yang mempengaruhi makhluk hidup di dalamnya, termasuk manusia. Manusia seyogyanya menyadari bahwa alamlah yang memberi manusia kehidupan dan penghidupan, baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

Manusia harusnya sadar betapa pentingnya arti lingkungan hidup bagi kehidupan. Keserakahan yang menyebabkan rusaknya lingkungan hidup harus dibayar dengan sangat mahal. Kita harus ingat istilah “Hanya Satu Bumi”, yang berarti tidak ada bumi yang lain, kita harus segera sadar bahwa bumi sudah tua, sudah lokal mencapai batasnya, jadi kita sebagai generasi penerus harus bersikap cinta akan lingkungan hidup.

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia, dan perilakunya yang memengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Berkaitan dengan hal tersebut lingkungan hidup yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu lingkungan hidup di wilayah di Kota Magelang yang merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam pengembangan wisata berbasis kearifan lokal.

BAB 3

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif yang berupaya untuk memahami atau menafsirkan tindakan individu berdasarkan norma dan sistem nilai. Dengan desain penelitian kualitatif, fenomena sosial dari subyek kajian dapat dikaji secara dekriptif dan mendalam dengan berdasarkan pada data empiris. Metode penelitian adalah deksriptif yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu bentuk pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal untuk mendukung lingkungan hidup; faktor pendorong dan penghambat pengelolaan sampah untuk mendukung lingkungan hidup.

Lokasi dan Obyek Penelitian

Lokasi penelitian di Kelurahan Gelangan yang terletak di wilayah Kota Magelang Jawa Tengah merupakan salah satu kota yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan hidup. Sebagai perwujudan kepedulian tersebut, dibentuklah bank sampah berseri yang bertujuan agar lingkungan tetap bersih berdasarkan kebudayaan lokal yang dimiliki oleh warga di Kelurahan tersebut dan juga sebagai salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan lokal.

Fokus Penelitian

Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal untuk mendukung lingkungan hidup; faktor pendorong dan penghambat pengelolaan sampah untuk mendukung lingkungan hidup.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan di bedakan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil dengan menggunakan metode wawancara kepada sejumlah informan yang terdiri dari pengelola dan pengurus Bank Sampah Berseri Unit, ketua Bank Sampah Induk (BSI) dan kepala seksi Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Magelang. Data sekunder

menggunakan metode dokumentasi dan studi literatur. Observasi partisipasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengamati secara langsung pengalaman dan kenyataan yang ada di lapangan yaitu, penimbangan, pemilahan dan pemilihan sampah berdasarkan jenis dan kategori seperti sampah plastik, botol plastik, aluminium, duplek, kardus, kertas, botol beling bekas minuman dan tutup botol pet, dan lain-lain. Data hasil kegiatan observasi mencakup data bentuk pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal untuk mendukung lingkungan hidup; faktor pendorong dan penghambat pengelolaan sampah untuk mendukung lingkungan hidup. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan FGD (*Focus Group Discussion*) kepada informan perorangan yang dilaksanakan di Balai Kelurahan Gelangan. Selain melaksanakan focus group discussion juga menggunakan instrumen sebagai alat pengumpulan data yang telah dipersiapkan sebelumnya dalam rangka menggali informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Studi literatur atau dokumentasi berupa studi dokumentasi dan studi pustaka dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah metode sejarah dengan cara melakukan penelusuran bahan dokumentasi dan pustaka yang berupa arsip, dokumentasi, hasil-hasil penelitian, buku-buku berbagai penerbitan pemerintah dan jurnal yang memiliki relevansi dengan objek kajian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menelusuri pernyataan-pernyataan umum tentang hubungan antar berbagai data untuk membangun teori substantif dari data yang tersedia. Dalam hal ini, analisis data dilakukan dengan cara mengatur urutan data, mengorganisirnya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian Pengkategorian data disesuaikan dengan rumusan pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini untuk memberikan kemudahan interpretasi, seleksi dan penjelasan dalam bentuk deskripsi analisis.

Terdapat tiga komponen pokok yang harus disadari oleh peneliti dalam analisis data kualitatif, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*. Melalui ketiga komponen ini, dilakukan model analisis interaktif yakni aktivitas yang berbentuk interaksi dengan proses pengumpulan data di lapangan sebagai proses siklus. Dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak di antara ketiga komponen dengan komponen pengumpulan data selama proses pengumpulan data berlangsung, demikian juga setelah pengumpulan data dilakukan, kemudian bergerak di antara *reduction*, *data display* dan *conclusion drawing* (Miles, dkk. 2014).

BAB 4

PEMBAHASAN

A. Sampah dan lingkungan

Sampah, tak diragukan lagi merupakan sesuatu yang bisa memberi dampak buruk bagi lingkungan karena selain kotor, sampah juga bisa memicu munculnya berbagai macam penyakit. Sampah sendiri bisa dibagi ke dalam berbagai kategori yang meliputi sampah organik dan sampah anorganik, sampah cair, serta sampah padat, dari berbagai kategori sampah tersebut, sampah anorganik merupakan jenis sampah yang paling berbahaya mengingat sampah tersebut tidak bisa teurai dengan sempurna namun itu tidak berarti bahwa sampah organik tidak berbahaya mengingat sampah jenis apapun, jika tidak dikelola dengan baik, dapat membahayakan lingkungan sekitarnya.

Sampah sudah selayaknya dibuang karena sudah menjadi sesuatu yang tidak dibutuhkan bagi masyarakat. Dewasa ini pembuangan sampah masih dipandang sebelah mata oleh sebagian besar masyarakat, karena tidak semua sadar akan kebersihan lingkungan mulai dari hal kecil yaitu membuang sampah sehingga sampah masih dengan mudahnya dapat dijumpai di sepanjang jalan, di sekitar aliran air (sungai), di pekarangan rumah, dan di tempat-tempat umum. Kesadaran akan membuang sampah pada tempatnya perlu mendapatkan perhatian serius demi menciptakan lingkungan yang bersih bebas dari sampah.



Gambar 8. Peduli sampah

Sumber:<https://id.images.search.yahoo.com/search/images?p=gambar-gambar+kearifan+lokal+yang+menjaga+lingkungan&fr>

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah yang harus di dukung oleh masyarakat agar produksi sampah bisa berkurang. Bagi masyarakat yang kreatif, sampah juga bisa membuka lapangan pekerjaan sehingga mengurangi tingginya tingkat pengangguran. Tujuan utama pengelolaan sampah yaitu untuk memulihkan sumber daya alam/menjaga lingkungan tetap bersih, selain memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Pengelolaan sampah bisa dilakukan berdasarkan inisiatif warga dengan mendirikan bank sampah mulai dari tingkat RW, Kecamatan sampai dengan tingkat kotamadya sehingga tidak hanya menunggu program dari pemerintah. Pengelolaan

sampah dapat dilakukan pada rumah tangga sendiri dengan cara memilah sampah organik yang dapat dijadikan sebagai pupuk dan sampah non-organik yang dapat dijual ke pengepul ataupun diolah menjadi kerajinan yang bernilai ekonomi.

Sebelum adanya bank sampah yang dilakukan di Kelurahan Gelangan, masyarakat masih kurang dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sampah masih berserakan dimana-mana dan belum dikelola dengan baik. Lingkungan tempat tinggal warga pada area pekarangan rumah masih banyak terdapat sampah yang berserakan dan di aliran sungai-sungai. Bagi rumah warga yang memiliki pekarangan, warga akan lebih memilih untuk membuat galian lubang di tanah yang nantinya digunakan sebagai tempat pembuangan sampah, akhir dari sampah yang terdapat digalian nantinya akan dibakar.

Pembuangan sampah di tanah dan pembakaran yang dilakukan oleh warga tentu adalah tindakan yang salah. Sampah yang dibuang di galian tanah tentu akan membuat unsur hara dalam tanah mengalami penurunan sehingga akan membuat tanah tersebut tidak subur, sedangkan jika pembakaran sampah yang dilakukan dengan tujuan memusnahkan sampah, akan berakibat pencemaran tanah dan polusi udara. Hal ini tentu melanggar peraturan dari Dinas Lingkungan Hidup. Berikut penuturan Bapak Widodo yang menjelaskan tentang larangan pembuangan sampah di tanah dan pembakaran sampah:

“Bagi rumah tangga yang memiliki pekarangan luas, di depan maupun di belakang, mereka mungkin sedikit terbantu melalui pembakaran sampah. Tetapi ingat, bahwa peraturan Menteri Lingkungan Hidup itu kan sudah melarang terkait dengan pembakaran sampah itu sendiri. Oleh karena itu, terkait dengan pembakaran sampah dan ada warga yang punya pekarangan luas dan tidak. Bagi yang tidak punya pekarangan, maka sampah-sampah ini tentu akan dibakar dengan lahan terbatas yang mereka miliki”

Pembuangan sampah di galian tanah tentu tidak berlaku bagi masyarakat yang tidak memiliki pekarangan. Masyarakat yang terbatas pekarangannya memilih jalan lain untuk membuang sampah yang akan dibuang di sungai dekat rumah. Sampah yang dibuang di sungai tentu nantinya akan ada yang menghambat arus sungai dan berhubung Kelurahan Gelangan, sampah-sampah ini nantinya akan bermuara ke Sungai Elo dan Kulonprogo.

Penumpukan sampah di di Sungai Elo tentu akan memberikan banyak dampak negatif diantaranya menjadi pendangkalan air yang dapat menyebabkan banjir, di dekat rumah warga yang menjadi tempat penumpukan sampah yang dapat membuat genangan air sehingga tentu akan menjadi sarang bagi nyamuk dan dapat menyebarkan berbagai macam penyakit terutama demam berdarah dan malaria. Dampak-dampak seperti ini akhirnya dirasakan oleh warga dan akhirnya muncullah beberapa warga yang peduli akan masalah sampah. Berawal dari beberapa warga tersebut, akhirnya sedikit demi sedikit warga sadar akan pembuangan sampah yang benar dan mendirikan Bank Sampah Berseri.

Bank Sampah Berseri memiliki struktur organisasi untuk mendukung kelancaran pengelolaan sampah, bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu pemilahan, pengumpulan sampah organik dan non organik, melaksanakan pengolahan sampah di lingkungan Kelurahan Gelangan Kecamatan Magelang Tengah.

1. Pemilahan sampah

Pengelolaan sampah perlu dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat terutama dimulai dari tingkat rumah tangga. Gerakan 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) dalam memilah sampah organik dan non-organik bukanlah suatu hal baru. Sebagian besar masyarakat telah mengetahui gerakan 3R, namun masyarakat belum tentu tahu apa yang perlu dilakukan dengan adanya gerakan tersebut. Proses pemilahan sampah tidaklah instan. Jumlah sampah tetap bertambah setiap tahunnya meskipun sudah berulang kali dilakukan berbagai kampanye dan upaya pengelolaan

sampah. Oleh karena itu perlu dilihat apakah sudah benar dilakukannya pemilahan sampah pada tingkat rumah tangga, pun termasuk di Kelurahan Gelangan.



Gambar 9. Pemilahan sampah plastik dan kertas

Kota Magelang sudah 11 kali memperoleh penghargaan piala Adipura. Tahun 2014 lalu, bahkan sukses membawa pulang Piala Adipura Kencana.

“Perolehan piala ini bukan untuk gagah-gagahan, bukan buat pamer, tapi merupakan satu kebanggaan. Dan menjadi tugas kita bersama untuk mempertahankan kontinuitas berkaitan dengan komitmen dan peran serta masyarakat di bidang kebersihan,”

Sigit mengimbau, baik dinilai ataupun tidak, kebersihan di Kota Magelang supaya tetap dijaga, sehingga daerah ini menjadi laik jual, laik pariwisata(<https://jatengprov.go.id/beritadaerah/kota-magelang-peroleh-penghargaan-adipura>).

Terpilihnya Kota Magelang karena dianggap memiliki pengelolaan sampah yang baik dan benar. Termasuk dalam pemilahan sampah yang telah dimulai dari rumah tangga. Pemilahan sampah dari rumah tangga juga didukung oleh ketua RT, RW sampai ke tingkat kelurahan yang memberikan semacam tempat sampah bagi warga. Tempat sampah tersebut dalam bentuk *bagor*, tiap-tiap rumah tangga diberi 2 *bagor* yang dipergunakan untuk tempat sampah. *Bagor-bagor* tersebut dibagikan ke rumah-rumah warga yang bertuliskan sampah organik dan non-organik. Penggunaan istilah organik dan non-organik yang diasumsikan tidak semua paham mengenai perbedaan istilah tersebut, akhirnya pak lurah melalui ketua RT menganjurkan untuk menggunakan istilah lokal yaitu *iso bosok dan ora iso bosok* (bisa busuk dan tidak bisa busuk).

“Kita bikinkan tempat-tempah sampah sederhana seperti *bagor*, dan itu kan bisa dibagikan gratis kepada masyarakat. Kita tulisi sampah organik dan anorganik. Karena tidak *mudeng*, masyarakat ya kita sederhanakan. Sampah yang bisa busuk dan yang tidak busuk. Nek bahasa lokalnya itu ya *iso bosok dan ora iso bosok*.” (Wawancara pada hari Minggu, 18 Juli 2022).

Sampah merupakan konsekuensi dari adanya aktifitas manusia, setiap aktifitas manusia pasti menghasilkan sampah. Jumlah atau volume sampah sebanding dengan tingkat konsumsi kita terhadap barang/material yang kita gunakan sehari-hari. Demikian juga dengan jenis sampah, sangat tergantung dari jenis material yang di konsumsi. Oleh karena itu pengelolaan sampah tidak bisa lepas juga dari pengelolaannya terhadap masyarakat. Masalah sampah sudah menjadi topik utama yang ada pada bangsa kita, mulai dari lingkungan terkecil sampai kepada lingkup yang besar. Banyak hal yang menyebabkan terjadinya penumpukan sampah ini. Namun yang pasti faktor individu sangatlah berpengaruh dalam memproduksi sampah.

Sampah adalah bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembuatan atau pemakaian barang rusak atau bercacat dalam pembuatan manufaktur atau materi berlebihan atau ditolak atau dibuang. (Kamus Istilah Lingkungan, 1994). Sampah adalah sisa suatu usaha atau kegiatan yang berwujud padat, baik berupa zat organik maupun anorganik yang bersifat dapat terurai maupun tidak terurai dan dianggap sudah tidak berguna lagi sehingga dibuang ke lingkungan (Menteri Negara Lingkungan Hidup, 2003).

Segala macam organisme yang ada di alam ini selalu menghasilkan sampah atau bahan buangan. Sebagian besar sampah yang dihasilkan oleh organisme yang ada di alam ini bersifat organik, kecuali sampah yang berasal dari aktifitas manusia yang dapat bersifat organik maupun anorganik. Contoh sampah organik adalah sisa-sisa bahan makanan yang berasal dari tumbuhan atau hewan, kertas, kayu, bambu dan lain-lain. Sedangkan sampah anorganik misalnya plastik, logam, gelas-gelas bekas minuman dan karet. Tempat penampungan sampah yang disebut dengan Tempat Pembuangan Akhir sebaiknya pewadahan sampah dilakukan pemilihan-pemilihan berdasarkan sifat dan jenisnya untuk macam buangan organik dan anorganik. Ini dapat bermanfaat untuk proses daur ulang bahan buangan sehingga menjadi bermanfaat.

Jenis-jenis Sampah

Berdasarkan komposisinya, sampah dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Sampah Organik, yaitu sampah yang mudah membusuk seperti sisa makanan, sayuran, daun-daun kering, dan sebagainya. Sampah ini dapat diolah lebih lanjut menjadi kompos.
- b. Sampah Anorganik, yaitu sampah yang tidak mudah membusuk, seperti plastik, wadah pembungkus makanan, kertas, plastik mainan, botol dan gelas

minuman, kaleng, kayu dan sebagainya. Sampah ini dapat dijadikan sampah komersil atau sampah yang laku dijual untuk dijadikan produk lainnya. Beberapa sampah anorganik yang dapat dijual adalah plastik wadah pembungkus makanan, botol dan gelas bekas minuman, kaleng, kaca, dan kertas, baik kertas koran, HVS, maupun karton.

Ada tiga bentuk pengelolaan sampah yaitu dikubur, dibakar, dan *sanitary landfill*. Sistem dikubur yaitu dengan membuat galian pada kedalaman tertentu lalu diberi penadah plastik dan diisi tanah setinggi 0,5 (setengah) meter. Resiko dari sistem ini adalah hancurnya plastik oleh pelarut kimia. Sistem pembakaran dengan suhu yang ditentukan, lama pembakaran dan pencampuran oksigen yang tepat dapat menghancurkan 99% sampah. Asap yang dibentuk diolah lebih dahulu sebelum dibuang ke udara. Resiko sistem pembakaran yang tidak mencapai suhu tersebut adalah timbulnya dioksin yang sangat beracun dan menimbulkan berbagai jenis kanker. Sistem *sanitary landfill* adalah metode pembuangan akhir sampah dengan metode tertentu sehingga tidak menimbulkan pencemaran dan membahayakan kesehatan. Sistem ini membuang dan menumpuk sampah pada suatu lokasi yang cekung, memadatkan sampah tersebut kemudian menutupnya dengan tanah. Metode ini dapat menghilangkan polusi udara, sedangkan polusi di tanah dan air dapat diminimalisir dengan melekatkan lapisan geotextile untuk mencegah meresapnya air lindi ke air tanah.

Melalui himbauan dari pak lurah, warga Kelurahan Gelangan mulai melakukan pemilahan sampah dari dalam rumah. Sampah organik dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam keranjang sampah *iso bosok*, sedangkan untuk sampah-sampah non-organik akan dimasukkan ke keranjang *ora iso bosok*. Sampah non-organik yang terkumpul dari rumah tangga masih bercampur antara sampah botol plastik, kardus, dan lain sebagainya. Setelah semua sampah non-

organik terkumpul, warga akan menyetorkan ke bank sampah yang akan dipilah-dipilah lagi oleh pengurus bank sampah. Mulai dari kategori plastik yang terdiri dari plastik PP, plastik HD, gelas PP kotor dan bersih, gelas warna, gelas campur, botol pet bening bersih dan kotor, sampah botol plastik akan disatukan dalam satu bagor kemudian ditimbang. Daftar harga sampah akan berfluktuasi/ berubah setiap bulan yang telah ditetapkan oleh Bank Sampah Unit (BSU) Kota Magelang. Berikut daftar harga sampah bulan Agustus 2022.

DAFTAR HARGA BELI BANK SAMPAH INDUK KOTA MAGELANG			
Per 13 Agustus 2022			
KATEGORI PLASTIK			
P1	PLASTIK PP	1,000	/Kg
P2	PLASTIK HD	700	/Kg
P3	GELAS PP BERSIH	3,500	/Kg ↓
P4	GELAS PP KOTOR	2,500	/Kg ↓
P5	GELAS WARNA	1,800	/Kg ↓
P6	GELAS CAMPUR	2,000	/Kg ↓
P7	BOTOL PET BENING BERSIH	3,000	/Kg ↓
P8	BOTOL PET BENING KOTOR	2,000	/Kg ↓
P9	BOTOL PET WARNA KOTOR	1,500	/Kg ↓
P10	BOTOL PET CAMPUR	1,200	/Kg ↓
P11	KERASAN/YAKULT	600	/Kg
0.6	EMBER WARNA	2,500	/Kg
P13	EMBER PUTIH/JURIGEN	3,200	/Kg
P14	EMBER HITAM	1,500	/Kg
P15	TUTUP BOTOL PET	3,200	/Kg
P16	KARPET TALANG	500	/Kg
P17	GALON	2,000	/botol
P18	PARALON	1,500	/Kg
P19	CD	3,000	/Kg
P20	RAJANGAN PLASTIK	0	/Kg
P21	PLASTIK MULTILAYER	0	/Kg
KATEGORI KERTAS			
K1	DOOS BERSIH	2,000	/Kg ↓
K2	DOOS KOTOR	1,500	/Kg ↓
K3	DUPLEK	1,000	/Kg ↓
K4	HVS/ARSP	2,500	/Kg ↓
K5	HVS RAJANGAN	1,500	/Kg ↓
K6	BURAM	1,500	/Kg ↓
K7	BUKU	1,500	/Kg
K8	KORAN UTUH	7,500	/Kg
K9	TABLOID	2,200	/Kg
K10	KORAN CAMPUR	2,000	/Kg
K11	SAK	2,300	/Kg
K12	KEMASAN TETRAPACK	500	/Kg ↓
KATEGORI LOGAM			
L1	KALENG SUSU	2,000	/Kg
L2	ALUMINIUM	12,000	/Kg
L3	ALUMINIUM KALENG/SARI	9,000	/Kg
L4	TEMBAGA	65,000	/Kg
L5	BESI A	3,500	/Kg
L6	BESI B	2,500	/Kg
L7	BESI CAMPUR	2,000	/Kg
L8	KUNINGAN	30,000	/Kg
L9	METAL	8,500	/Kg
L10	KABEL MENTAH	2,500	/Kg
L11	SENG	1,500	/Kg
KATEGORI LAINNYA			
M1	MINYAK JELANTAH (liter)	3,000	/Kg
R1	Residu	0	/Kg
# Perubahan harga hanya pada Dus			

Sampah yang sudah dipilah berdasarkan jenisnya akan ditimbang kemudian ditumpuk dan akan diangkut oleh truk yang disediakan oleh BSU dan akan dikumpulkan di kantor BSU sesuai dengan harga yang telah ditetapkan oleh BSU. Setiap warga yang menyetor sampah di bank sampah akan dicatat oleh bendahara sesuai dengan harga dari jenis sampah dan hasil penjualan sampah tersebut akan ditabung ke dalam buku tabungan dan setiap saatwarga boleh mengambil uang dari penjualan sampah, namun beberapa warga juga menabung dan akan diambil pada saat dibutuhkan.



Gambar 10. Penimbangan sampah

Pemilahan sampah antara organik dan non-organik membuka pengetahuan dan kesadaran kepada warga mengenai permasalahan sampah. Tidak tercampurnya sampah organik dan non-organik sangat membantu dalam mengurangi masalah sampah. Krisis kesadaran masyarakat masih banyak dipertanyakan dan kurang ditanamkan mulai dari ruang lingkup rumah tangga. Masyarakat Kelurahan Gelangan sudah mulai mengisi krisis tersebut dengan melakukan pemilahan sampah secara baik dan benar yang dimulai dari dalam rumah.

“Kalau dirumah itu dikumpulin dulu. Nah, nanti kita ambil terus dipilah disini. Kan harganya juga beda. Kalau kardus nanti diiket jadi satu, plastik dikumpulin jadi satu.” (Wawancara pada Minggu, 18 Juli 2022).

2. Pengolahan Sampah

Penerapan sistem 3R (*reduce, reuse, recycle*) menjadi salah satu solusi dalam menjaga lingkungan dan dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. *Reduce* artinya mengurangi segala sesuatu yang mengakibatkan bertambahnya penumpukan sampah. *Reuse* artinya menggunakan kembali sampah yang masih dapat digunakan untuk fungsi yang sama atau fungsi lainnya. *Recycle* artinya mengolah kembali atau daur ulang sampah menjadi produk baru yang bermanfaat.

Pengelolaan sampah di Kelurahan Gelangan bermula dari TPS 3R (Tempat Pengelolaan Sampah *Reduce, Reuse, dan Recycle*) yang resmi dibuka berupa sebuah tempat untuk pembuangan sementara sampah yang dihasilkan dari rumah-rumah warga Gelangan dimana sampah-sampah tersebut akan dipilah kembali dan yang tidak terpakai akan dibuang ke TPA. Warga akan mengumpulkan sampah yang dihasilkan dari rumah tangga dan dipilah antara organik dan non-organik ke dalam keranjang sampah yang sudah disediakan. Sampah-sampah yang diterima di TPS 3R adalah sampah organik maka sampah-sampah organik akan diolah menjadi pupuk kompos atau menjadi makanan bagi maggot.



Gambar 11. Sampah organik yang dikonsumsi oleh maggot



Gambar 12. Sampah yang telah dipilah dan ditimbang, diangkut ke BSI

Sistem kerja TPS 3R adalah pengambilan sampah di daerah perkotaan. Sampah organik dan sampah yang sudah tidak bernilai akan dikumpulkan dan diangkut menggunakan kendaraan khusus sampah. Bagi warga yang menjadi *customer* atau pelanggan TPS 3R akan berkontribusi untuk operasional sebesar 15.000-25.000 rupiah. Saat ini

secara keseluruhan warga Gelangan belum semuanya menjadi *customer* dari TPS 3R dikarenakan sosialisasi belum dilaksanakan di seluruh warga. Berikut penuturan dari Bapak Sugeng.

“Petugas sampah mengambil sampah-sampah tersebut setiap hari. Keliling dari rumah ke rumah. Awalnya ya dari sekitar 40 terus berkembang jadi 60, sekarang sudah lebih dari 200 konsumen. Dan mereka berkontribusi untuk operasional itu 15.000-25.000.” (Wawancara pada Kamis, 20 Juni 2022).

Pengelolaan sampah di Kelurahan Gelangan selain TPS 3R yaitu bank sampah. Bank sampah merupakan salah satu pengelolaan sampah yang mengelola sampah-sampah non-organik dan masih bernilai ekonomis. Sampah non-organik yang telah terkumpul dan masih tercampur dari rumah tangga selanjutnya akan dibawa ke bank sampah. Warga ada yang langsung datang ke bank sampah ada pula yang meminta untuk diambil sampahnya. Tentu harga yang diberikan pun berbeda. Setelah sampah terkumpul di bank sampah, kemudian pengelola bank sampah akan memilah kembali antara sampah kertas, plastik, tembaga, dan aluminium kemudian disesuaikan dengan harga jualnya. Sampah yang sudah ditimbang dan sudah ditentukan harganya akan dimasukkan ke dalam rekening saldo tabungan bank sampah, hal serupa diungkapkan oleh Ibu Anisya selaku pengelola bank sampah Berseri:

“Kan sistemnya sini nabung. Jadi nanti kalau ada yang mau ngambil tinggal kita tulis pengeluarannya berapa, kalau nyetor sampah pemasukannya berapa. Tergantung nasabahnya pengennya diambil kapan aja bisa mbak. Tapi sampai saat ini belum ada yang langsung ngambil mbak. Mungkin pada mau ngambil pas kalau ada lebaran.” (Wawancara, 20 Juni 2022).

Persoalan sampah tidak hentinya menjadi isu publik di kalangan berbagai media. Produksi sampah yang kian hari makin banyak tidak akan pernah bisa menurun jumlahnya

jika tidak ada ikut campur kendali dari masyarakat. Masyarakat memiliki peran penting dalam kegiatan pengendalian sampah. Sampah dihasilkan dari penggunaan masyarakat terhadap barang-barang yang sudah tidak terpakai. Barang-barang ini berupa barang yang dapat terurai dan yang tidak dapat terurai atau yang sering dikenal dengan istilah sampah organik dan non-organik.

Sampah organik adalah sampah-sampah rumah tangga yang biasanya bersumber dari sampah dapur dan masih dapat terurai, sedangkan sampah non-organik merupakan sampah-sampah plastik yang sukar untuk terurai. Sampah plastik ini bersumber dari bekas-bekas botol minum air mineral, minuman *sachet*, sedotan plastik, jajanjajanan, kantong plastik, dan berbagai macam produk yang menggunakan penutup dari plastik. Sampah-sampah ini tentu sulit lepas dari pemakaian oleh masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya penanganan atas produksi sampah yang terus meningkat.

Bersamaan dengan upaya pemerintah dalam mengurangi persoalan sampah, Walikota Magelang memberikan perhatian serius dalam menghadapi masalah sampah. Dr. Azis selaku Walikota magelang mengkampanyekan pengurangan penggunaan plastik melalui pembentukan pengurus bank Sampah Unit (BSU) di Kota Magelang dalam upaya untuk memberikan edukasi bagi dunia persampahan mengenai pemilihan sampah yang benar, penggunaan alat pengangkut sampah, fasilitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang representatif, dan dukungan anggaran dari pemerintah. Dr. Azis menargetkan bahwa tahun 2023 Kota Magelang harus bebas sampah, mengingat TPA yang berlokasi di Banyurip Kabupaten Magelang sudah tidak mampu menampung sampah yang mengganggu masyarakat terutama dari segi kesehatan dan lingkungan.



Gambar 13. Sampah diangkut oleh mobil box dari DLH

Pemilahan sampah yang telah digencarkan oleh walikota guna menghimbau seluruh warga desa dalam memilah-milah sampah mulai dari rumah telah dilaksanakan, warga Kelurahan Gelangan telah mampu memilah sampah dengan baik antara organik dan non-organik mulai dari rumah dengan fasilitas yang telah disediakan oleh pihak desa. Sampah pun bisa bernilai ekonomi yang tinggi bagi masyarakat setempat setelah pemilahan sampah dilakukan dibanding sampah yang belum terpilah.



Gambar 14. Pemilahan sampah organik dan an-organik

Pengelolaan sampah adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaurulangan, atau pembuangan dari material sampah. Kalimat ini biasanya mengacu pada material sampah yang dihasilkan dari kegiatan manusia, dan biasanya dikelola untuk mengurangi dampaknya terhadap kesehatan, lingkungan atau keindahan. Pengelolaan sampah juga dilakukan untuk memulihkan sumber daya alam. Pengelolaan sampah bisa melibatkan zat padat, cair, gas, atau radio aktif dengan metoda dan keahlian khusus untuk masing masing jenis zat.

Praktek pengelolaan sampah berbeda beda satu Negara ke Negara yang lain (sesuai budaya yang berkembang), dan hal ini berbeda juga antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan, serta rberbeda juga antara daerah perumahan dengan daerah industri. Pengelolaan sampah yg tidak berbahaya dari pemukiman dan institusi di area metropolitan biasanya menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, sedangkan untuk sampah dari area komersial dan industri biasanya ditangani oleh perusahaan pengolah sampah.

Pengelolaan sampah memiliki tujuan untuk mengubah sampah menjadi material yang memiliki nilai ekonomis dan juga untuk mengolah sampah agar menjadi material yang tidak membahayakan bagi lingkungan hidup. Metode pengelolaan sampah berbeda-beda tergantung banyak hal, diantaranya tipe zat sampah, tanah yang digunakan untuk mengolah, dan ketersediaan area.

Sampah memiliki segudang pemanfaatan yang bisa dilakukan, atau dengan kata lain sampah menjadi berkah. Hal ini ditunjukkan melalui pameran-pameran kerajinan dari sampah yang dibuat menjadi beraneka macam barang seperti bunga, sabun, po/vas bunga, lilin aroma terapi, gantungan kunci dan pernak-pernik gambar buah dan hewan. Seluruh barang-barang yang dibuat pun berasal dari hasil tangan-tangan kreatif dari warga Kecamatan Gelangan.





Gambar 15. Hasil pengolahan sampah non-organik

Masyarakat sudah mulai lebih terbuka kesadarannya tentang pentingnya pengelolaan sampah. Selain itu, bagi desa dengan adanya Kongres Sampah ini memberikan fasilitas baru yaitu ban-ban yang diletakkan di sepanjang jalan untuk dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Walikota mengenai dampak yang dirasakan setelah adanya Kongres Sampah.

“Ya itu kesadaran akan hidup bersih, paling tidak dengan indikator munculnya gerakan-gerakan sadar. Membentuk jasa pemungutan sampah, bertambahnya *customer* jasa pemungutan sampah, membentuk bank sampah, permohonan akan kebutuhan kontainer, tempat pembuangan sampah komunal milik warga, itu kesadaran yang muncul masyarakat Kelurahan Gelangan” (Wawancara pada Senin, 10 Juli 2022).

Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Widodo dari DLH mengenai dampak yang telah dirasakan bagi masyarakat

“Kongres Sampah itu bagi kami (pemerintah desa dan masyarakat, itu merupakan *soft therapy* untuk lebih meyakinkan kepada masyarakat bahwa pengelolaan sampah itu sesuatu yang penting, *urgent*, yang nggak boleh dipandang sebelah mata. Ya kami jadi lebih mudah, ternyata sampah saja di kongres kan. Sebegitu megahnya, sebegitu besarnya. Artinya kan pemerintah

memiliki perhatian yang besar terhadap pengelolaan sampah. Nah ini langsung dirasakan oleh masyarakat, sehingga kami jadi lebih mudah untuk menggerakkan masyarakat supaya mengelola sampah dengan baik. Karena kalau tidak ada itu mungkin agak disepelekan ya, karena apa? Karena ya mungkin itu dianggap ide konyol dari Kades, kan bisa saja. 'kemarin juga begini-begini, ngapain *ndadak* diatur-aturlah buang sampah, kan gitu'. Tapi untungnya kemarin kita punya kesempatan untuk kegiatan kongres sampah, khususnya masyarakat terbuka kesadarannya. 'Oh ternyata sampah ini masalah yang mendapatkan perhatian yang besar di masyarakat'. Nah ini jadi lebih mudah masuknya kan. Setelah kongres, paska sampah, ini konsumen kita jadi lebih banyak. Kalau tadinya hanya dibawah 100, sekarang sudah hampir 300an. Kemudian di dusun-dusun juga sudah ada gerakan untuk memilah tempat-tempat sampah. Tapi kan kita belum mampu mengakomodir. Jadi masih 3 dusun yang kita akomodir, karena keterbatasan. Mudah-mudahan ini bisa terwujud semua karena itu sudah kami masukkan dalam program dan anggaran pemasukan desa." (Wawancara, 5 Agustus 2022).

Selain dampak-dampak yang telah dirasakan oleh masyarakat juga memiliki target untuk menciptakan sebuah Taman Edukasi Pengelolaan Sampah. Acara Kongres Sampah yang pernah dilaksanakan dapat memberikan gambaran dan motivasi bagi desa-desa lain agar lebih berpartisipasi dan meningkatkan peran masyarakat dalam pengelolaan sampah yang baik dan benar. Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Sugeng selaku Lurah Gelangan.

"*Insyallah* 2022 ini kita kelola dengan sebaik-baiknya, semaksimal mungkin, nanti tahun 2022 sudah bisa dijadikan sebagai tempat pembelajaran untuk pengelolaan sampah bagi desa lain atau siapapun. Jadi harapannya itu 2023 itu target kami. kalau *panjenengan* datang saat ini nggak apa-apa, tapi saya sampaikan ini baru rintisan, baru awal dan masih banyak gagasan-gagasan yang nanti *insyaallah* akan kami wujudkan

gagasan itu tahun ini. Tahun 2023 sudah bisa dilihat, bisa dijadikan sebagai desa model pengelolaan sampah. Harapan kami seperti itu.” (Wawancara pada Kamis, 5 Agustus 2022).

Acara Kongres Sampah yang diselenggarakan memberikan banyak dampak positif bagi warga masyarakat. Dampak tersebut antara lain masyarakat sadar akan pengelolaan sampah secara bijak demi pembangunan berkelanjutan, tersedianya fasilitas tempat pembuangan sampah, terbentuknya TPS 3R, terbentuknya bank sampah, dan terbentuknya beasiswa sampah. Dampak ini mendapatkan respon baik dari warga mengingat demi kebersihan lingkungan desa agar bebas dari masalah sampah.





Gambar 16. Hasil pengolahan sampah non-organik

Pengelolaan sampah adalah proses yang bertujuan untuk mengubah sampah menjadi material yang memiliki nilai ekonomis dan menjadi ramah lingkungan (Martinawati, 2016). Pengelolaan sampah yang dimaksud adalah bagaimana cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengelola sampah sehingga sampah yang semula dianggap tidak bermanfaat kemudian dapat di daur ulang kembali menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis. Selain itu dari adanya pengelolaan sampah, secara tidak langsung akan membantu menjaga kebersihan lingkungan dan membantu pemerintah dalam mengatasi masalah sampah di masyarakat.

3. Tempat Pengelolaan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle* (TPS 3R)

Kebutuhan akan TPS di Kelurahan Gelangan berangkat dari usulan warga terkait mangkraknya sampah yang berserakan. Bagi rumah tangga yang memiliki pekarangan luas, baik di depan maupun belakang, tentu sedikit terbantu melalui pembakaran sampah, akan tetapi mengingat bahwa peraturan dari Menteri Lingkungan Hidup adanya pelarangan terkait pembakaran sampah yang dapat menyebabkan terjadinya polusi tanah maupun udara.

Selain pembakaran sampah, bagi warga yang tidak memiliki pekarangan maka sampah yang dimiliki akan dibuang di sungai. Sampah-sampah yang dibuang pun beragam termasuk sampah dari popok bayi yang menurut kepercayaan masyarakat popok tersebut tidak boleh dibakar dan akhirnya dibuang begitu saja di sungai.

Kelurahan Gelangan merupakan salah satu desa yang memiliki sistem pengelolaan sampah yang baik dan benar. Program pengelolaan sampah tersebut berupa bak sampah yang diletakkan di beberapa dusun. Adanya bak sampah tersebut mendapatkan respon dari masyarakat sekitar berupa syarat-syarat yang harus dipenuhi seperti pengambilan sampah harus dilakukan 2 hari sekali dan pembuangan sampah disekitar lokasi harus dibatasi agar tidak terlalu berlebih, akan tetapi pengambilan sampah mendapatkan kendala yaitu belum adanya petugas jasa pemungutan sampah karena belum tersedianya TPS. Akhirnya anggaran tersebut tidak terlaksana dan kembali lagi menjadi APBD.

Pada tahun 2018, Kelurahan Gelangan mendapatkan intervensi program TPS (Tempat Pembuangan Sampah). Bantuan yang diberikan berupa infrastruktur yang berlokasi di tanah kas desa. Program TPS mendapatkan respon baik dan mulai muncul kelompok-kelompok masyarakat yang mengadakan kegiatan jasa pemungutan sampah. Pemerintah desa melalui Dinas Lingkungan Hidup bekerjasama membuat Surat Ketetapan Retribusi Daerah. Hasil dari

kerjasama tersebut mulai terbentuknya BUMDes dengan salah satu unit usahanya adalah pengelolaan sampah yang diberi nama “Sampah Berkah”. Selain itu pemerintah Kelurahan Gelangan melalui dana desanya juga melakukan intervensi pengadaan sepeda motor roda tiga sebagai sarana pengambilan sampah dari rumah tangga untuk dikirim ke TPS.

Pengelolaan dana desa yang digunakan untuk mengatasi masalah sampah kian membaik. Setelah mendapatkan transportasi untuk mengangkut sampah, juga tersedia 40 drum plastik berukuran 25 liter yang diberikan khusus untuk 40 *customer* pertama jasa pemungutan sampah. Melalui dana desa khusus untuk pengelolaan sampah, *customer* jasa pemungutan sampah menjadi semakin banyak.

Setelah TPS konvensional dikelola dengan baik, di tahun 2019 pula setelah acara Kongres Sampah digelar, Kelurahan Gelangan mendapatkan satu bantuan lagi berupa infrastruktur TPS 3R yaitu Tempat Pengelolaan Sampah *Reduce, Reuse, dan Recycle*. TPS 3R didirikan atas dana bantuan keuangan dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang yang berlokasi dekat dengan TPS konvensional. Bantuan yang diberikan berupa satu unit sepeda motor roda tiga lagi yang digunakan sebagai tambahan sarana pemungutan sampah.

TPS konvensional dan TPS 3R adalah hal yang berbeda. TPS konvensional merupakan tempat pembuangan sampah dari seluruh masyarakat yang masih tercampur baik organik, non-organik, maupun sampah kimia. Sampah-sampah yang telah terkumpul di TPS konvensional nantinya akan diangkut kembali menggunakan truk pengangkut sampah milik Dinas Lingkungan Hidup untuk dibawa ke TPA. Sedangkan TPS 3R merupakan tempat pengelolaan sampah yang bertugas untuk memilah sampah-sampah organik, non-organik, maupun kimia. Pemilahan sampah dilakukan dengan tujuan supaya sampah yang dibawa ke TPA hanyalah sampah residu dan sudah tidak bisa

didayagunakan kembali. Saat ini TPS 3R belum diresmikan oleh Dinas Lingkungan Hidup karena masih menunggu beberapa syarat yang harus dipenuhi. Rencananya di tahun 2022 ini TPS 3R akan diresmikan dan diserahkan ke pihak pemerintah kelurahan





Gambar 17. Bank Sampah Induk (BSI)

Awal dilaksanakannya program jasa pengambilan sampah diberikan secara gratis kepada masyarakat mengingat demi kebersihan lingkungan desa. Akan tetapi kebutuhan biaya operasional terhadap kendaraan dan tenaga kerja sangat diperlukan sehingga diberlakukanlah kontribusi pembayaran di setiap rumah yang menjadi *customer*. Saat ini *customer* jasa pengambilan sampah ke rumah warga belum seluruhnya menjadi bagian dari jasa tersebut. Hal ini disampaikan pula oleh Bapak Dendi selaku Sekretaris Kelurahan Gelangan.

“Sumber daya manusia kita punya warga itu sekitar hampir 8000 jiwa, sekitar 2500 sekian KK. Lah dari 2500 sekian KK kondisi pada sampai 2019 kita secara

hitungan kasar itu, *customer* atau masyarakat yang menjadi pelanggan dari jasa pemungutan sampah itu baru berkisar sekitar 230-250 KK itu artinya baru mencapai 10% dari total seluruh KK tadi ada 2500.” (Wawancara pada Senin, 10 Agustus 2022).

Jasa pengambilan sampah dilakukan setiap 2 hari sekali, sedangkan untuk pembayaran dilakukan setiap 1 bulan sekali. Tim jasa pengambilan sampah terbagi menjadi dua yaitu ada yang menjadi operator atau pengambil sampah ke rumah warga dan ada pula yang menjadi penagih pembayaran jasa ke *customer*. Bagi rumah tangga biasa akan dikenakan biaya sebesar 25.000 rupiah, sedangkan bagi rumah tangga usaha akan dikenakan biaya sebesar 50.000 rupiah. Adapun kantor desa dan sekolah-sekolah dikenakan biaya sebesar 50.000 rupiah, sedangkan tempat sampah yang berada di jalan-jalan akan diambil secara gratis.



Gambar 18. Anjongsana ibu-ibu PKK Kota Magelang ke Bank Sampah Berseri

Rencana peresmian TPS 3R di Kelurahan Gelangan yang akan dilaksanakan tahun 2022 ini adalah sebagai tempat pemrosesan sampah yang didesain menjadi tempat bermain sekaligus taman edukasi terhadap pemilahan dan

pengelolaan sampah dengan benar. Sampah-sampah yang sudah terpilah antara organik dan non-organik akan dikelola sebagaimana mestinya. Bagi sampah non-organik akan dipilah dan diserahkan ke bank sampah untuk dijual karena masih bernilai ekonomis ataupun dibuat menjadi berbagai macam kerajinan tangan, sedangkan bagi sampah organik akan dikelola dan diolah menjadi pupuk kompos. Berikut penuturan Bapak Sugeng selaku Kepala Kelurahan Gelangan.

“Nanti TPS 3R itu akan mengelola sampah organik menjadi kompos. Jadi nanti kan nggak ada sampah yang terbuang. Yang anorganik dipungut dijual atau dibikin kerajinan, yang organik nanti akan dibikin diolah menjadi kompos. Nah kompos ini nanti akan digunakan untuk pemupukan pembibitan balai desa, mungkin kalau berlebihan akan diberikan kepada petani.” (Wawancara, 20 Juni 2022).



Gambar 19. Tempat pembuangan Sampah (TPS)

Melalui TPS 3R ini, tidak hanya persoalan pencemaran lingkungan yang diakibatkan oleh sampah yang dapat dikurangi, namun juga dihasilkan produk-produk yang bernilai ekonomis dari sampah yang diolah tersebut. Konsep 3R sebenarnya sangat sederhana dan mudah dilaksanakan, akan tetapi masalah utamanya adalah sulit untuk mengimplementasikan. Keberhasilan konsep 3R ini sangat ditentukan oleh peran dan partisipasi dari masyarakat dengan mengubah perilaku atau kebiasaan yang pada umumnya dipengaruhi oleh karakter sosial budaya dan karakter sosial ekonomi yang mewarnai kehidupan dalam bermasyarakat.

4. Bank Sampah

Bank sampah berdiri karena berawal dari keprihatinan masyarakat terhadap lingkungan hidup yang mana semakin lama semakin dipenuhi dengan sampah non-organik. Penumpukan sampah yang berlebih tentu akan menimbulkan banyak masalah, khususnya sampah non-organik yang sulit terurai. Masalah yang ditimbulkan akibat sampah, tentunya sangat memerlukan pengelolaan seperti penjualan sampah yang sudah terpilah ataupun diubah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Pengelolaan sampah dalam bentuk bank sampah dengan sistem perbankan diharapkan mampu membantu pemerintah dalam menangani masalah sampah sekaligus meningkatkan perekonomian di masyarakat.

Penyelesaian sampah tidak bisa dilakukan hanya mengandalkan petugas kebersihan saja. Seluruh masyarakat harus turut serta membantu pemerintah untuk bergerak bersama dalam menangani masalah sampah. Salah satunya dengan menerapkan 3R (*reduce, reuse, recycle*) dalam wujud Bank Sampah. Sistem ini berfungsi untuk mengelola sampah dengan menampung, memilah, dan mendistribusikan sampah ke fasilitas pengelola sampah atau pengepul sampah. Tujuan dari bank sampah sendiri yaitu untuk mengurangi sampah yang menumpuk di tempat pembuangan akhir sekaligus dapat menambah nilai guna barang yang sebelumnya dianggap tidak berguna.



Gambar 20. Peresmian Bank Sampah Berseri

Awal mula berdirinya bank sampah di Kelurahan Gelangan merupakan hasil pengembangan dari pengelolaan sampah yang ada yaitu dari TPS 3R. Bank Sampah adalah pengelolaan sampah berupa tabungan hasil dari penjualan sampah-sampah non-organik yang sudah dipilah oleh masyarakat. Bank sampah dibentuk atas dasar sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup. Berikut penuturan Bapak Eko selaku Manajer Pengelolaan Sampah.

“Bank sampah itu berdiri hasil pengembangan dari pengelolaan sampah yang ada di Kelurahan Gelangan sekitar 2016. Saya bersama-sama dengan teman-teman dapat undangan dari Dinas Lingkungan Hidup untuk pengelolaan sampah di Desa Nglerep daerah Ungaran. Kan ada bank sampah disana, terus kita diberi pengarahannya dan konsep-konsep untuk mengelola sampah melalui bank sampah. Selepas itu kita pulang dan berani untuk membuka dan mengembangkan

dengan sistem bank sampah. Intinya di bank sampah itu ada tabungan keluar dan ada tabungan masuk. *Simple* kok. Terus semua fasilitas sudah disediakan oleh desa.” (Wawancara pada Selasa, 18 Juli 2022).

Sebelum bank sampah terbentuk, Bapak Eko bersama-sama dengan perkumpulan dari perwakilan warga Gelangan memusyawarahkan hasil dari selama mendapatkan pengalaman pengelolaan sampah dalam bentuk bank sampah. Upaya yang dilakukan untuk pertama kalinya tentu tidak serta merta mendapat dukungan dari semua pihak. Masyarakat yang dulunya belum mengenal bank sampah tentu masih ragu ketika akan menerima hal yang belum pernah dilakukan sama sekali bagi desa. Membentuk suatu kesadaran bagi masyarakat bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Berikut penuturan yang disampaikan oleh Bapak Eko.

“Penyadaran masyarakat mbak. Kenapa *to* kok *ndadak* ada bank sampah? Kok *ndadak dipilehi kenopo? Opo yo iso terus?* Akhirnya kita yakinkan kalau kita bisa. Kenapa kita ada bank sampah, kan kalau kita jual ke pengepul langsung, masyarakat juga terima uang, habis. Kalau di bank sampah kan kita setor dulu sampahnya, kita dapat *doorprize* disitu, dan dapat buku tabungan. Tiap masyarakat atau nasabah yang membutuhkan bisa langsung diambil disitu.” (Wawancara, 18 Juli 2022).

Semua kegiatan bank sampah pada dasarnya dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Seperti halnya bank konvensional, bank sampah juga memiliki sistem manajerial yang operasionalnya dilakukan oleh masyarakat. Tanpa disadari bank sampah akan memberikan manfaat pada kondisi perekonomian masyarakat. Program bank sampah diterapkan pula di Kelurahan Gelangan.

Masyarakat yang mengirimkan sampah ke bank sampah disebut sebagai nasabah. Nasabah hanya akan menyetorkan sampah-sampah non-organik seperti plastik,

kertas, kaca, dan metal. Akan tetapi nasabah di Kelurahan Gelangan belum bisa memilah sampah-sampah tersebut dan hanya mengumpulkan sampah non-organik yang masih tercampur. Tugas dari bank sampah yang ada di Kelurahan Gelangan nantinya yang akan memilah sampah-sampah tersebut dan menjualnya serta menetapkan harga yang akan menjadi saldo tabungan bagi nasabah. Meskipun demikian, ini merupakan langkah awal dan baru bagi masyarakat agar menciptakan budaya untuk memilah antara sampah organik dan non-organik serta mengerti terhadap nilai ekonomis dari sampah non-organik. Secara tidak sadar sistem bank sampah dapat dijadikan sebagai alat untuk melakukan rekayasa sosial sehingga terbentuk suatu tatanan atau sistem pengelolaan sampah yang lebih baik di masyarakat.

Sampah rumah tangga secara umum terklasifikasi menjadi 2 jenis, yaitu sampah organik dan non-organik. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup dan dapat terurai kembali oleh alam, sedangkan sampah non-organik adalah sampah yang berasal dari bahan olahan manusia. Sampah yang diserahkan ke bank sampah hanyalah sampah-sampah non-organik berupa sampah kaca, metal, kertas, dan plastik. Sampah kaca diantaranya adalah botol kaca, gelas kaca, toples, dan aneka jenis kaca lainnya. Sampah metal diantaranya adalah kaleng minuman, kaleng makanan, dan berbagai macam jenis besi lainnya. Sampah kertas diantaranya adalah koran, majalah, karton, kardus, dan segala jenis kertas lainnya. Sampah plastik diantaranya adalah botol plastik, kemasan plastik, dan segala jenis barang-barang yang terbuat dari plastik. Semua jenis sampah non-organik ini memiliki nilai tertentu dalam penjualannya.

Pengelompokan barang disesuaikan dengan jenisnya. Berdasarkan jenis-jenis barang yang sudah terpilih selanjutnya akan ditimbang dan ditentukan harganya. Harga jual yang digunakan adalah harga *terupdate* setiap bulan dari harga pasar. Pengambilan keuntungan bank sampah hanya 30% dari harga jual untuk kepengurusan sedangkan 70%

akan diserahkan ke nasabah. Hasil penjualan di kedua bank sampah yang ada di Kelurahan Gelangan sangat berbeda.

Awal mula berdirinya bank sampah di Kelurahan Gelangan tidak hanya terjadi begitu saja, akan tetapi harus melalui beberapa tahap, yaitu sosialisasi awal, pelatihan teknis, pelaksanaan sistem bank sampah, pemantauan dan evaluasi, serta pengembangan. Sosialisasi awal dilakukan untuk memberikan pengenalan dan pengetahuan dasar mengenai bank sampah kepada masyarakat setempat. Sosialisasi pertama kali dilaksanakan di balai desa dan melalui ibu-ibu PKK dengan wacana yang disampaikan yaitu tentang bank sampah sebagai program nasional, pengertian bank sampah, alur pengelolaan sampah dan sistem bagi hasil dalam sistem bank sampah. Penjelasan disampaikan dengan berbagai sisi positif dari sistem bank sampah sehingga warga tergerak untuk berpartisipasi dalam program bank sampah.

Setelah warga mengerti dan sepakat untuk melaksanakan sistem bank sampah, maka dilakukan pertemuan lanjutan. Tujuannya untuk memberikan penjelasan sedetail mungkin tentang standarisasi sistem bank sampah, mekanisme kerja bank sampah, dan keuntungan sistem bank sampah. Setelah adanya pertemuan lanjutan ini warga menjadi lebih siap pada saat harus melakukan pengumpulan sampah organik rumah tangga dan menyetorkan ke bank sampah. Forum ini juga dimanfaatkan untuk musyawarah penentuan nama bank sampah, pengurus, lokasi untuk tempat penimbangan, pengepul, hingga jadwal penyetoran ke bank sampah.

Pelaksanaan sistem bank sampah dilakukan pada saat hari yang telah disepakati. Bank sampah di Kelurahan Gelangan berada di 2 lokasi. Penentuan pengambilan sampah adalah 2 pekan sekali jatuh pada hari Minggu. Minggu pertama akan dilaksanakan di Bank Sampah Berseri pada pukul 08.00-12.00 WIB dan Minggu kedua di Bank Sampah Wanita Karya pada pukul 13.00-16.00 WIB. Nasabah dapat menyerahkan sampahnya dengan datang langsung ke lokasi

bank sampah dan ada pula yang meminta ke pengelola untuk diambil sampahnya dari rumah. Pihak pengelola bank sampah harus siap dengan keperluan administrasi dan peralatan untuk menimbang. Nasabah akan mendapatkan uang yang disimpan dalam bentuk tabungan sesuai dengan nilai harga sampah yang disetorkan. Pengambilan uang tabungan dapat diambil kapan saja sesuai dengan keperluan nasabah.

Berbagai tantangan kemungkinan muncul saat penerapan sistem bank sampah. Organisasi di masyarakat harus tetap melakukan pendampingan selama sistem berjalan sehingga dapat membantu warga untuk memecahkan masalah dengan cepat. Biasanya di akhir penimbangan sampah akan dilakukan evaluasi oleh pihak manajerial dari bank sampah. Evaluasi dilakukan agar pelaksanaan sistem bank sampah menjadi lebih baik. Pelaksanakan evaluasi mengacu ke arah pengembangan seperti unit simpan pinjam, unit usaha, koperasi, dan pinjaman modal usaha. Perluasan fungsi bank sampah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

Pengelolaan bank sampah berbasis kearifan lokal memberikan banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat. Manfaat berupa kebersihan lingkungan, kesehatan, hingga kebutuhan akan perekonomian di masyarakat. Mekanisme sistem bank sampah umumnya sangat sederhana. *Pertama*, pemilahan sampah rumah tangga. Nasabah harus memilah-milah sampah sebelum disetorkan ke bank sampah. Pemilahan sampah dilakukan agar tidak tercampur antara sampah organik dan non-organik. Selanjutnya sampah yang disetorkan ke bank sampah akan dipilah lagi berdasarkan jenis bahan sampah. Pengelompokan sampah akan mempermudah proses penyaluran sampah ke tempat pembuatan pupuk kompos, pabrik plastik, atau industri rumah tangga. Secara tidak langsung, sistem bank sampah sangat membantu masyarakat dalam mengurangi timbunan sampah di TPA. Sebab sebagian besar sampah yang dipilah

dan diserahkan ke bank sampah akan dimanfaatkan kembali sehingga sampah yang tersisa hanyalah sampah yang tidak berguna.

Kedua, penyetoran sampah ke bank sampah. Penyetoran sampah ke bank sampah biasanya sudah terjadwal dan disepakati antara pengelola dengan masyarakat. Penyetoran di Kelurahan Gelangan dilaksanakan setiap 2 pekan sekali yang dilaksanakan pada hari Minggu. Penjadwalan ini dilakukan dengan tujuan untuk menyamakan waktu nasabah saat menyetor dan pengangkutan ke pengepul. Hal ini dilakukan agar sampah tidak menumpuk di lokasi bank sampah.





Gambar 21. Warga Membawa dan menyetor sampah

Ketiga, penimbangan. Sampah yang sudah terkumpul dan terpilah akan ditimbang oleh pihak bank sampah. Berat sampah yang disetorkan sudah ditentukan berdasarkan jenis dan harganya. *Keempat*, pencatatan. Pihak bank sampah akan mencatat jenis dan bobot sampah setelah dilakukan penimbangan. Hasil penimbangan tersebut akan dikonversi ke dalam nilai rupiah yang kemudian akan ditulis di buku tabungan. Sistem bank sampah mempermudah masyarakat dalam peminjaman atau pengambilan uang saat diperlukan. Biasanya tabungan akan diambil oleh nasabah saat menjelang hari raya. Tahap ini nasabah akan merasakan keuntungan dari adanya sistem bank sampah. *Kelima*, pengangkutan.

Tahap ini bank sampah telah melakukan kerja sama dengan pengepul yang sudah terjalin kesepakatan. Setelah sampah terkumpul, ditimbang, dan dicatat maka akan langsung diangkut ke pengepul.

Pelaksanaan sistem bank sampah di Kelurahan Gelangan berjalan, antusias warga untuk menabung di sampah menciptakan semangat bagi pengelola bank sampah. Pengelola bank sampah akan menarik minat masyarakat untuk menabung di bank sampah dengan cara *update* harga setiap bulannya. Selain itu sistematis pengembangan bank sampah dilakukan secara *fareplay*. Timbangan harus pas agar memberikan kepercayaan bagi nasabah. Secara tidak langsung peran masyarakat untuk menabung di bank sampah juga akan menghidupkan keorganisasian desa. Hal ini disampaikan pula oleh Mbak Yuyun selaku Manajer Bank Sampah.

“Taruhan harga. yang jelas harga kita update. Jadi setiap bulan kita update. Terus sistematis pengembangan kita lebih ke *fare play*. Biasanya kan kalau pengepul itu menggunakan timbangan yang masih diragukan, terus nilai jualnya pun kita nggak tahu patokannya. Kalau kami sudah ada patokan harganya. Selain itu mereka secara tidak langsung sosialnya lebih ada dan menghidupkan keorganisasian-keorganisasian desa dibandingkan langsung dijual ke pengepul. Misalnya kalau ada acara-acara di dusunnya kan hasil yang dijual dari bank sampah juga masuk ke kas remaja, nah itu kan positifnya mereka nggak usah iuran lagi buat acara tersebut.” (Wawancara, 10 Agustus 2022).

Berdirinya bank sampah memberikan dampak positif bagi Kelurahan Gelangan. *Pertama*, secara tidak langsung akan menjaga kebersihan lingkungan Kelurahan Gelangan dari masalah sampah. *Kedua*, menghidupkan program yang dijalan dari desa. *Ketiga*, membantu perekonomian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Diantara dampak-dampak tersebut sangat bermanfaat bagi

masyarakat. Selama ini sampah yang dianggap tidak bermanfaat bisa berubah menjadi berkah selama pengelolaan yang dijalankan dapat terlaksana dengan baik.

Bank sampah di Kelurahan Gelangan pada dasarnya adalah suatu tempat sementara yang digunakan untuk mengumpulkan sampah-sampah yang sudah terpilah, khususnya sampah non-organik. Hasil dari pengumpulan sampah yang sudah terpilah akan disetorkan ke tempat pengepul sampah yang juga terdapat di Kelurahan Gelangan. Beda bank sampah dengan tempat pengepulan sampah tentu terdapat pada upah yang diberikan kepada masyarakat. Tempat pengepulan sampah dalam memberikan upah ke masyarakat langsung diberikan secara tunai dari hasil penimbangan sampah yang disetorkan. Sedangkan bank sampah dikelola dengan sistem seperti perbankan dimana masyarakat yang menyetorkan sampahnya disebut dengan nasabah, dan hasil atau upah sampah yang disetorkan di bank sampah akan diberikan dalam bentuk buku tabungan. Jadi pada intinya setiap sampah yang masuk akan dimasukkan dalam buku tabungan (layaknya menabung di bank) dan tabungan tersebut bebas diambil kapan saja.

Tujuan utama pembentukan bank sampah yaitu untuk membantu menangani masalah sampah dalam pengelolaannya. Selain itu, bank sampah juga berupaya untuk menyadarkan masyarakat akan lingkungan yang bersih, rapi, dan sehat. Bank sampah dibentuk untuk mengubah pola pikir masyarakat yang dulu menganggap sampah adalah hal yang tidak berguna, kotor, menjijikkan, dan harus dibuang. Pola pikir yang sedemikian rupa harus diubah dimana sampah dapat diperjualbelikan kembali sehingga akan memberikan efek dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

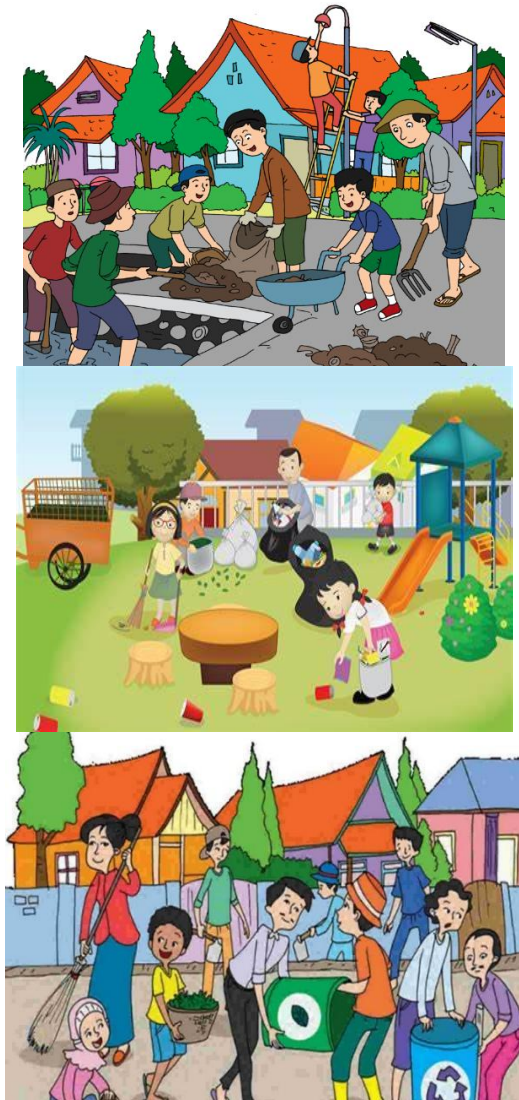
5. Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sampah

Salah satu kearifan lokal dalam pengelolaan sampah adalah gotong royong atau bekerja sama antar warga. Gotong royong merupakan suatu istilah asli Indonesia yang berarti bekerja bersama sama untuk mencapai suatu hasil yang didambakan. Jika dilihat dari asal kata, maka kata gotong yaitu bekerja, royong yaitu bersama sama dengan musyawarah, pantun, Pancasila, hukum adat, ketuhanan, dan kekeluargaan, gotong royong menjadi dasar filsafat Indonesia.

Sikap gotong royong adalah bekerja bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan dan secara bersama-sama menikmati hasil pekerjaan tersebut secara adil. Atau suatu usaha atau pekerjaan yang dilakukan tanpa pamrih dan secara sukarela oleh semua warga menurut batas kemampuannya masing-masing.

Kondisi kehidupan bangsa-bangsa di dunia ini mengalami berbagai perbedaan potensi tingkat kehidupan. Kemakmuran dan kemiskinan berada dalam lingkup yang tiada batas (*no limitation*), Perbedaan ini menyebabkan antar negara saling tergantung dan membutuhkan dalam memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya sehingga terjadi hubungan dan kerjasama diantara mereka.

Budaya gotong royong adalah bagian dari kehidupan berkelompok masyarakat Indonesia, dan merupakan warisan budaya bangsa. Nilai dan perilaku gotong royong bagi masyarakat Indonesia sudah menjadi pandangan hidup, sehingga tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kehidupannya sehari-hari karena untuk mencapai tujuan dari pancasila kita warga Indonesia harus bersama-sama atau bergotong royong untuk kemakmuran bangsa.



Gambar 22. Gotong royong
Sumber:[https://id.images.search.yahoo.com/search/image
s?p=gambar gambar+kearifan+lokal+
yang+menjaga+lingkungan&fr](https://id.images.search.yahoo.com/search/image?s=p=gambar+gambar+kearifan+lokal+yang+menjaga+lingkungan&fr)

Sifat gotong royong di daerah pedesaan biasanya lebih menonjol dalam pola kehidupan mereka, seperti memperbaiki dan membersihkan jalan, atau membangun/memperbaiki rumah. Sedangkan di daerah perkotaan gotong royong dapat dijumpai dalam kegiatan kerja bakti di RT/RW, di sekolah dan bahkan di kantor-kantor, misalnya pada saat memperingati hari-hari besar nasional dan keagamaan, mereka bekerja tanpa imbalan jasa, karena demi kepentingan bersama. Dari sini timbullah rasa kebersamaan, kekeluargaan, tolong menolong sehingga dapat terbina rasa kesatuan dan persatuan Nasional. Tidak hanya dipedesaan bisa kita jumpai sikap gotong royong, melainkan di daerah perkotaan pun bisa kita jumpai dengan mudah. Karena secara budaya, memang sudah di tanamkan sifat ini sejak kecil hingga dewasa.

Gotong Royong merupakan suatu kegiatan sosial yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia dari jaman dahulu kala hingga saat ini. Rasa kebersamaan ini muncul, karena adanya sikap sosial tanpa pamrih dari masing-masing individu untuk meringankan beban yang sedang dipikul.

Hanya di Indonesia, kita bisa menemukan sikap gotong royong ini karena di negara lain tidak ada sikap ini dikarenakan saling acuh tak acuh terhadap lingkungan di sekitarnya. Ini merupakan sikap positif yang harus di lestarikan agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kokoh & kuat di segala lini. Ini merupakan salah satu cermin yang membuat Indonesia bersatu dari sabang hingga merauke, walaupun berbeda agama, suku & warna kulit tapi kita tetap menjadi kesatuan yang kokoh. Inilah salah satu budaya bangsa yang membuat Indonesia, dipuja dan puji oleh bangsa lain karena budayanya yang unik dan penuh toleransi antar sesama manusia. Semangat gotong royong didorong oleh suatu pemikiran yaitu: bahwa manusia tidak hidup sendiri melainkan hidup bersama dengan orang lain atau lingkungan sosial karena pada dasarnya manusia itu tergantung pada manusia lainnya.

6. **Manusia perlu menjaga hubungan baik dengan sesamanya**
7. **Manusia perlu menyesuaikan dirinya dengan anggota masyarakat yang lain.**

Dari pemikiran inilah timbul suatu kesadaran bahwa kita tidak boleh hanya mementingkan diri sendiri atau kelompok sendiri. Oleh karena itu perlu ditumbuhkan suatu kesadaran dan tanggung jawab terhadap kepentingan Bersama tak terkecuali kepedulian terhadap lingkungan

Penerapan sikap-sikap pegotong royong dapat kita bedakan dalam beberapa tingkatan atau beberapa lingkungan:

a. Lingkungan keluarga

Penerapan gotong royong pada lingkungan keluarga sangatlah penting karena keluarga lingkungan keluarga merupakan suatu dasar menuju lingkungan masyarakat. Pada lingkungan orangtua sepatasnya memberikan contoh pada anaknya khususnya dalam hal tingkah laku. Contohnya seorang Ayah dan Ibu harus selalu menunjukkan sikap kebersamaan dan saling membantu satu sama lain. Seorang Bapak selaku kepala rumah tangga memang memiliki kewajiban untuk mencari nafkah buat keluarga namun seorang Bapak juga sepatasnya ikut ambil bagian dalam mengerjakan pekerjaan rumah contohnya, seorang Bapak ikut ambil bagian dalam membereskan rumah. Seorang Ibu rumah tangga juga tidak hanya mengurus rumah saja melainkan ikut serta dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Dari hal-hal kecil seperti ini akan sangat bermanfaat bagi anak sebab mereka dari kecil sudah melihat orang tua mereka saling membantu dan jiwa atau sikap bergotong royong sudah terdidik dari lingkungan keluarga sejak mereka kecil.

b. Lingkungan sekolah

Penerapan gotong royong pada lingkungan sekolah seharusnya dimulai dari sekolah-sekolah dasar. Umumnya sifat gotong royong yang sering kita jumpai di

sekolah-sekolah dasar yang berada di pedesaan seperti memotong rumput di lapangan atau halaman depan sekolah setiap hari jumat dan dilakukan oleh seluruh warga sekolah tak terkecuali guru. Dari hal-hal seperti ini nantiya akan berkembang sesuai dengan sekolah yang ia duduki misalnya saat si anak sekolah di perguruan tinggi nantinya sifat gotong royong yang dulunya hanya tau membersihkan lingkungan sekolah diharapkan setelah mahasiswa mampu bergotong royong memikirkan dan melakukan suatu hal yang dapat memajukan negara kita ini dan jika semangat gotong royong memang betul-betul tertanam pada pribadi kita masing-masing maka kemungkinan untuk melakukan praktek korupsi tidak mungkin terjadi karenadalam prinsip gotong royong ialah “tanggung jawab bersama dan hak bersama”.

c. Lingkungan kerja

Prinsip bergotong royong paling penting diterapkan adalah di lingkungan pekerjaan. Jika pemimpin hingga kariawan terendah saling bekerja sama maka apapun kesulitan dalam pekerjaan tersebut akan mudah terselesaikan. Oleh sebab itu sifat gotong royong yang kita pelajari dari lingkungan keluarga dan sekolah ada baiknya kita terapkan di lingkungan pekerjaan. Dilingkungan ini juga kita dituntut untuk saling menghargai orang lain sebab kemampuan seseorang itu berbeda-beda. Ada orang yang staminanya tinggi dan ada juga yang rendah, ada juga yang memang umurnya sudah tua ada juga yang tua namun dipekerjaan di tempat yang sama. Hal ini yang menuntut kita untuk saling mengerti keadaan seseorang dan lebih meningkatkan rasa tolong menolong kita agar segala pekerjaan yang kita lakukan lebih mudah tanpa beban didalam hati.

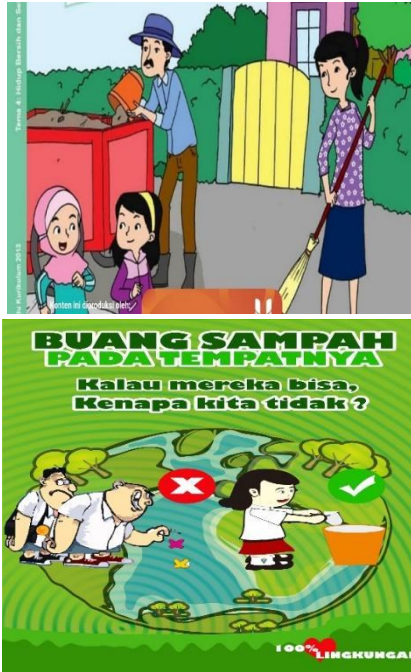
d. Lingkungan masyarakat

Prinsip bergotong royong juga perlu kita terapkan di tengah-tengah masyarakat. Misalnya jika ada tetangga kita yang sedang berduka maka kita harus ambil bagian

untuk menolongnya seperti ikut serta dalam menyediakan hidangan bagi para keluarga yang berduka. Hal ini sangat penting karena semakin tinggi rasa solidaritas kita dan rasa bergotong royong kita akan semakin mempercepat pertumbuhan ekonomi bangsa kita ini. Sebab jika kita sudah menanamkan sifatgotong royong maka saudara kita sudah benar-benar mampu akan bergotong royong bersama-sama menolong dan mendukung saudaranya yang kurang mampu. Jadi segala hal jika kita lakukan dengan bergotong royong maka akan mempermudah tujuan yang ingin kita capai dengan hasil yang maksimal.

Persoalan sampah sudah menjadi hal umum bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia. Penanggulangan sampah pun telah banyak dilakukan dengan berbagai macam cara. Akan tetapi semua cara yang digunakan tidak akan memberikan dampak jika tidak didasari dengan kesadaran masyarakat. Masyarakat sebagai sumber utama produksi sampah harus memulai hidup baru dengan cara peduli terhadap pengurangan sampah. Setiap harinya sampah akan di produksi oleh rumah tangga minimal sekitar satu kilogram per harinya. Membayangkannya saja begitu miris ketika sampah-sampah ini terus muncul setiap harinya. Bagaimana dengan nasib anak cucu kelak jika penanganan sampah tidak dikendalikan dengan benar.

Seluruh upaya-upaya dalam mengatasi masalah sampah sudah sewajarnya pemerintah turun tangan dan bertindak lebih tegas. Para petugas kebersihan pun ditugaskan untuk lebih giat lagi dalam membersihkan sampah-sampah. Akan tetapi upaya-upaya ini tidak akan berhasil apabila tidak adanya tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat sebagai subyek utama dalam menangani masalah sampah. Struktur kepedulian sampah bukan hanya *top down* saja, akan tetapi seluruh lapisan masyarakat harus memiliki tanggung jawab.



Gambar 23. Membuang sampah pada tempatnya
Sumber:<https://id.images.search.yahoo.com/search/images?p=gambarangambar+kearifan+lokal+yang+menjaga+lingkungan&fr> Source: monne.info



Gambar 24. Membuang sampah pada tempatnya
Sumber: innoppiah.blogspot.com; berbagaicontoh.com

Masyarakat yang membuang sampah sembarangan dan memproduksi sampah secara berlebihan dapat memicu berbagai macam dampak negatif yang ditimbulkan. Membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan yang akan berakibat terjadinya banjir maupun menjadi tempat bersarangnya nyamuk sehingga muncul berbagai macam penyakit. Tindakan sosial digunakan untuk menganalisis gerakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat agar mencegah dampak-dampak tersebut. Wujud dari

tindakan yang bisa dilakukan oleh masyarakat adalah dengan membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan sampah, dan mengelola sampah menjadi barang yang lebih berguna.

Berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu Teori Tindakan Sosial oleh Max Weber yang menjelaskan bahwa tindakan sosial adalah suatu tindakan individu dimana tindakannya mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya sendiri dan tujuannya diarahkan kepada orang lain. Artinya ketika seseorang yang peduli terhadap lingkungan melihat aksi dari orang lain yang membuang sampah secara sembarangan memicu orang yang peduli terhadap lingkungan untuk membuat gerakan besar dalam mengelola sampah sehingga orang yang membuang sampah secara sembarangan sadar dan melakukan pengelolaan sampah lebih lanjut.

Tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang dengan cara memberikan stimulus berupa gerakan dalam mengelola sampah dan memiliki makna agar tercipta lingkungan yang bebas dari sampah. Tujuannya adalah untuk diarahkan kepada orang yang tidak peduli terhadap masalah sampah agar memiliki kesadaran terhadap apa yang dilakukannya sehingga melakukan tindakan yang sama sebagai anggota masyarakat untuk lebih peduli terhadap masalah sampah. Beberapa aktor Kelurahan Gelangan yang bertindak dalam membuat gerakan peduli sampah adalah Mas Soleh dan Bu Tin.

Tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Kesongo dalam mengatasi masalah sampah dibuktikan dengan terbentuknya berbagai macam bentuk-bentuk pengelolaan sampah, seperti TPS 3R, Bank Sampah, dan Beasiswa Sampah. Berdirinya bentuk-bentuk pengelolaan sampah ini adalah hasil kerja keras masyarakat setempat dalam melakukan tindakan besar dalam mengelola sampah yang dimulai dari lingkungan rumah tangga.

Tindakan pengelolaan sampah yang dilakukan di lingkungan rumah dimulai dengan cara mengurangi produksi sampah dan melakukan pemilahan terhadap sampah-sampah rumah tangga. Warga Kesongo telah mendapatkan sosialisasi dari pihak desa bagaimana cara memilah sampah dengan benar. Kemudian warga mengimplementasikan apa yang diperoleh dari desa yaitu memilah sampah organik dan non-organik dari rumah.

Setelah sampah-sampah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah bentuk-bentuk pengelolaan sampah yang bertindak aktif dalam menanganinya. Sampah-sampah organik akan diambil oleh truk sampah yang akan diangkut menuju TPS 3R yang berada di desa setempat. Selanjutnya, sampah-sampah non-organik akan diserahkan ke bank sampah. Selain itu peduli terhadap masalah sampah juga sudah ditanamkan sejak dini melalui beasiswa sampah yang beroperasi di lingkungan Sekolah Dasar. Seluruh kepengurusan bentuk-bentuk pengelolaan sampah adalah warga Kelurahan Gelangan dalam mengatur jalannya sistem pengelolaan sampah. Kini sebagian besar masyarakat Kelurahan Gelangan menjadi lebih sadar terhadap masalah sampah.

Kelurahan Gelangan yang memiliki luas wilayah cukup besar membuat berdirinya bentuk-bentuk pengelolaan sampah kurang maksimal dijalankan oleh seluruh masyarakat. Masalah muncul ketika warga yang jauh dari tempat pengelolaan sampah ternyata tidak mengetahui berbagai macam bentuk pengelolaan sampah yang berdiri di Kelurahan Gelangan. Warga yang jauh kurang berpartisipasi dalam tindakan yang dilakukan oleh warga yang dekat dengan tempat pengelolaan sampah. Jadi sampah yang dihasilkan akan dibakar begitu saja dan sampah yang masih bernilai ekonomis akan disetorkan langsung ke pengepul bukan ke bank sampah yang ada di kota..

Seluruh tindakan sosial masyarakat Kelurahan Gelangan dalam mengatasi masalah sampah mulai dari rumah sudah sepatutnya mendapatkan apresiasi. Berbagai macam bentuk-bentuk pengelolaan sampah di Kelurahan Gelangan merupakan hasil kerja keras atas tindakan sosial yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Kondisi lingkungan Kelurahan Gelangan saat ini lebih bersih dibandingkan dengan kondisi sebelum adanya pengelolaan sampah. Masyarakat Kelurahan Gelangan kini menikmati hasil tindakan sosial yang dilakukan dalam mengatasi masalah sampah dan keindahan Kelurahan Gelangan dapat dinikmati oleh generasi penerus yang akan datang.

BAB V

KESIMPULAN

Permasalahan sampah perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak dan masyarakat setempat, sampai saat ini pengolahan sampah masih menjadi persoalan. Dampak yang ditimbulkan akibat pengelolaan sampah yang tidak baik akan berimbas pada menurunnya kualitas kehidupan, keindahan lingkungan, serta potensi banjir akan sering lebih terjadi karena tidak menutup kemungkinan sampah akan menghalangi arus air sehingga terjadi banjir. Salah satu bentuk kearifan lokal lingkungan yaitu adanya falsafah pengurangan dan pengolahan sampah oleh masyarakat. Produk sampah yang berlebihan memberikan dampak berbahaya bagi lingkungan. Kearifan lokal dikembangkan oleh masyarakat yang menyebar di seluruh Indonesia. Setiap masyarakat mengembangkan nilai kearifan lokal dari hasil pengalaman mengelola lingkungan hidup melalui pengelolaan sampah yang bernilai ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandy, Nur Azizah. 2015. Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Komprehensif Menuju *Zero Waste*. *Jurnal Sains dan teknologi Terapan*, 3(1), 803-814.
- Alfian, M. (2013). Potensi kearifan lokal dalam pembentukan jati diri dan karakter bangsa. In *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"* di *Jogyakarta, Tanggal* (pp. 13-14).
- Agung Suprihatin, S. Pd; Ir. Dwi Prihanto; Dr. Michel Gelbert. 1996. Pengelolaan Sampah. Malang : PPPGT / VEDC Malang.
- Apriadi, Wied Harry.1994. Memproses sampah. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ary Nilandari. 2006. Aku Bisa Menghemat Listrik. Jakarta : Dian Rakyat.
- Artiningsih, Ni Komang Ayu dkk. 2008. Peran Serta Masyarakat dalam pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Sampangan dan Jomblang, Kota Semarang). *Jurnal Ilmiah Serat Acitya Untag Semarang*, 2(2), 107-114.
- Astriani, Nadia. 2015. Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Bandung. *Jurnal Unpad*, 3(2), 274-297.
- Bhuiyan, Shahjahan H. 2010. A Crisis in Governance: Urban Solid Waste Management in Bangladesh. *Journal of Habitat International*, 34(1), 125-133.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Edorita, Widia. 2013. Peran Serta Masyarakat Terhadap Lingkungan Menurut UU No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1), 118-132.
- Fajarini, Ulfah. (2014). *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. Sosio Didaktika Vol.1, No.2-Desember 2014
- Fiorentine, Virgie Rerian dan Wakhidah Kurniawati. 2014. Kajian Bentuk Peranserta Masyarakat dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan Kawasan Waduk Mrica Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Ruang*, 2(1), 331-340.

- Hariani, Sulifah A dkk. 2015. Peran Serta Masyarakat dan Pemerintah dalam Upaya Konservasi Gumuk di Kabupaten Jember. *Jurnal FKIP Unej*, 17(2), 47-58.
- Hidayati, Nurul Wahyu. (2018). *Implementasi Pendekatan Realita dalam Local Wisdom*. Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling) dalam <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index> Vol.2, No.1-2018
- Ismawati, Andi. 2016. Gambaran Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah UKM Mandiri di RW 002 Kelurahan Tamamaung Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 58-74.
- Joseph, Kurian. 2006. Stakeholder Participation for Sustainable Waste Management. *Journal of Habitat International*, 30(4), 863-871.
- Kahpi, Ashabul. 2015. Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Jurnal Jurisprudentie*, 2(2), 41-52
- Kurnia, Nining. 2019. *Sampah Menjadi Masalah Lingkungan di Indonesia*, diakses dari <https://www.kompasiana.com/niningkurnia/5cbef26595760e2b081e54a4/sampah-menjadi-masalah-lingkungan-di-indonesia?page=all>, pada 8 Maret 2022.
- Luthfi, Asma dan Elly Kismini. 2013. Peran Masyarakat dalam Sistem Pengelolaan Sampah di TPA Sukoharjo Kabupaten Pati. *Jurnal Abdimas*, 17(1), 13-20.
- Martinawati, dkk. 2016. Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga: Sebuah Studi di Kecamatan Sukarami Kota Palembang. *Jurnal Penelitian Sains*, 118(1), 14-21.
- Miles, M.B, Huberman, A.M & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications
- Muller, Maria S dkk. 2002. Differing Interpretations of Community Participation in Waste Management in Bamako and Bangalore: Some Methodological Conciderations. *Sage Unnes Journal*, 14(2), 241-258.

- Nugraha, Aditya dkk. 2018. Persepsi dan Peran Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Melalui Bank Sampah di Jakarta Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8(1), 7-14.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Petts, Judith. 2010. Waste Management Strategy Development: A Case Study of Community Involvement and Consensus-Building in Hampshire. *Journal of Environmental Planning and Management*, 38(4), 519-536.
- Pratiwi, Finka Ayu dkk. 2017. Hubungan Peran Masyarakat terhadap Sistem Pengelolaan Sampah di Kelurahan Sukaluyu. *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, 2(1), 1-12.
- Pratama, R. A. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Pedesaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Di Desa Gumeng, Kecamatan Jenawi, Kabupaten Karanganyar.
- Rizal, Mohammad. 2011. Analisis Pengelolaan Persampahan Perkotaan (Studi Kasus pada Kelurahan Boya Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala). *Jurnal SMARTek*. 9(2), 155-172.
- Shukor, Fatin S. A. dkk. 2011. A Review on the Success Factors for Community Participation in Solid Waste Management. *Journal of International Conference on Management*. 963-976.
- Sulistyorini, Nur Rahmawati dkk. 2017. Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *Share Social Work Jurnal*, 5(1), 71-80.
- Supardi, I. 1994. *Lingkungan Hidup Dan Kelestariannya*. Bandung: Alumni.
- Sumaatmadja, H Nursid. 2000. *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: CV Alfabet.
- Suhadi. 1995. *Wiraswasta Sampah*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Tanuwijaya, Fransiska. 2016. Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Pitoe Jambangan Kota Surabaya. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, 4(2), 230-244.

- Umar, Muhammad Agus. 2011. Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Pengelolaan Air Limbah Domestik di Wilayah Ternate Tengah. *Jurnal Majalah Geografi Indonesia UGM*, 25(1), 42-54.
- Wardhana, Wisnu Arya, (1995), Dampak Pencemaran Lingkungan, Andi Offset, Yogyakarta
- Wardani, Anisatul dkk. 2016. Fungsi Sosial Ekonomi dalam Pengelolaan Bank Sampah di Penundan, Kecamatan Banyu Putih, Kabupaten Batang. *Jurnal Solidarity*, 5(2), 106-111.
- Widawati, Enny dkk. 2014. Kajian Potensi Pengolahan Sampah (Studi Kasus: Kampung Banjarsari). *Jurnal Metris*, 15(2), 119-126.
- Widiyanto, Agnes Fitria. 2018. Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Domestik sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Berbasis Lingkungan. *Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Unsoed*, 12(2), 85-90.
- Yuliana, Fitriza dan Septu Haswindy. 2017. Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Pemukiman pada Kecamatan Tungkil Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 15(2), 96-111.
- Kompas, (10 Januari 2004), Sampah Dan Pemerintah. <http://www.kompas.com>
- <http://www.jala-sampah.or.id/index.htm>.
- http://www.walhi.or.id/kampanye/cemar/sampah/peng_sampah_info/
- Suhadi. 1995. Wiraswasta Sampah. Surabaya: Bina Ilmu.
- <https://quiz.medrec07.com/contoh-gambar-poster-buanglah-sampah-pada-tempatnya/>
- <http://id.images.search.yahoo.com/search/images?p=gambar-gambar+kearifan+lokal+sungai&fr=mcafee&type=E211ID1406G0&imgur>
- <https://id.images.search.yahoo.com/search/images?p=gambar-gambar+kearifan+lokal+yang+menjaga+lingkungan&fr>